

# wartasejati

EDISI 72 | APRIL - JUNI 2012



mujizat-mujizat  
yesus



## wartasejati

Edisi 72 | April - Juni 2012

Tema : Mujizat-mujizat Yesus

### **pemimpin redaksi**

Dk. Ferry Winarta

### **redaktur pelaksana**

Hermin Utomo

### **redaktur bahasa & editor**

Lidia Setio • Debora Setio  
Meliana Tulus • Ricky Tjok  
Marlina Eva

### **rancang grafis & tata letak**

Hanawaty Chandra

### **sirkulasi**

Willy Antonius



### **Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No.  
3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

### **REKENING**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

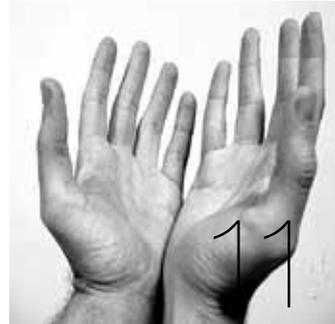
a/c: 262.3000.583

**K**itab Injil memuat banyak kisah tentang mujizat yang dilakukan Yesus. Entah itu menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, atau memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan, Yesus sering menolong orang lain dengan cara-cara yang ajaib. Namun mujizat bukanlah sekadar kuasa keajaiban Yesus.

Para pengikut Yesus yang mengalami mujizat menjadi percaya kepada-Nya, dan mereka memperoleh berkat karena menerima kasih karunia-Nya. Iman dan percaya merupakan hal yang penting bagi kita, tetapi itu tidaklah cukup. Mengalami pekerjaan Yesus dalam kehidupan kita akan memperkuat dasar iman kita. Dan setelah itu, kita memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Bapa Surgawi dan tentang diri kita sendiri. Dan pemahaman ini akan mengangkat kita ke tingkat kedewasaan rohani.

Dalam artikel-artikel utama edisi ini kita akan mempelajari beberapa mujizat yang dilakukan Yesus, dan menjelajahi hubungan antara mujizat, iman, dan pertumbuhan rohani. Sembari membacanya, kita dapat merenungkan pengalaman pribadi kita sendiri bersama Yesus, dan bagaimana kita bertumbuh. Saat kita meneruskan proses penyempurnaan kehidupan kita, mari kita senantiasa mengingat kasih karunia ajaib yang telah kita terima dan menguatkan iman kita.





#### **04. KESEMBUHAN SEPULUH ORANG KUSTA - *Jason Hsu***

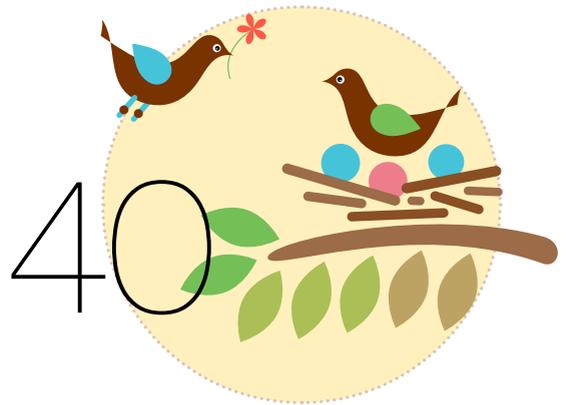
Antara banyak mujizat yang dilakukan Yesus selama pelayanan-Nya di bumi ini, salah satu yang paling tak terlupakan adalah peristiwa penyembuhan sepuluh orang kusta (Luk. 5:12-14, 17:11-19). Pelajaran utama dari peristiwa Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta adalah rasa syukur, atau kurangnya rasa syukur.

#### **11. DARI MELIHAT MENJADI PERCAYA - *Stephen Ku***

Tanda-tanda yang di lakukan Tuhan Yesus kepada Tomas dan pelajaran yang kita bisa ambil dari sikap Tomas serta kejadian tersebut.

#### **18. BERDOA UNTUK KESEMBUHAN - *Vincent Yeung***

Seringkali ketika terserang penyakit dan dalam kondisi kronis dalam jangka waktu, amarah dan rasa frustrasi merasuk, rasa sakit membuat sulit dan lelah untuk bertahan. Sikap apakah yang dapat kita pelajari agar kita dapat bertahan? Dan bagaimana sebagai saudara atau teman menghibur yang sakit?



### **25. BERPIKIR POSITIF DAN BERBUAT BAIK - *Hendry Jurnawan***

Hidup tidak lepas dari masalah. Tetapi, kita harus dapat melewati dan melampaui masalah-masalah tersebut. Salah satu cara adalah selalu berfikir positif dan selalu berbuat baik.

### **28. YANG MUDA, YANG TUA, DAN GEREJA - *Manna***

Sebuah gereja terdiri dari jemaat dari berbagai kalangan dan usia. Namun apakah peran mereka sebenarnya? Artikel ini mengajak kita melihat kelemahan dan kekurangan masing-masing tetapi dapat saling melengkapi.

### **35. YESUS MENYEMBUHKAN ANAK PEGAVVAI ISTANA - *Manna***

Salah satu cerita dan mukjizat Tuhan Yesus menolong orang yang sakti di sekitarnya. Apa saja yang dapat kita pelajari dari cerita ini?

### **40. LANGKAH-LANGKAH DALAM MEMBANGUN PERNIKAHANKU - *Patricia Chen***

Kesaksian dan tips dari saudara tentang bagaimana memahami komitmen, peran dan "tugas" di pernikahan dalam Tuhan.

# PENYEMBUHAN SEPULUH ORANG KUSTA

Jason Hsu – Baldwin Park, California, Amerika Serikat

**A**nugerah dan kasih Tuhan sangat terbukti dalam pelayanan penyembuhan-Nya. Di antara banyak mujizat yang dilakukan Yesus selama pelayanan-Nya di bumi ini, salah satu yang paling tak terlupakan adalah peristiwa penyembuhan sepuluh orang kusta (Luk. 5:12-14, 17:11-19). Pelajaran utama dari peristiwa Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta adalah rasa syukur, atau kurangnya rasa syukur. Rasa syukur, salah satu ekspresi terindah manusia apabila berasal dari lubuk hati yang terdalam, adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada kita. Kita tidak boleh menjalani hidup tanpa memupuk rasa syukur.

Melalui pembelajaran akan peristiwa ini, kita dapat merenungkan bagaimana anugerah Tuhan dalam hidup kita akan menanamkan hati yang penuh rasa syukur dalam diri kita.

## KUTUKAN KUSTA

Banyak hal dalam hidup ini yang bisa membuat seseorang menjadi tidak menarik. Sifat yang suka menyerang bisa membuat orang yang jasmaninya paling cantik atau gagah pun menjadi buruk (Mat. 23:27). Kita mungkin saja memiliki bekas luka atau cacat karena ketidakberuntungan atau kecelakaan, tetapi kita seringkali menyembunyikan luka-luka yang lebih parah di dalam diri kita.

Pada zaman Yesus, penderita kusta memiliki kondisi kulit yang membuat mereka tidak sedap dipandang. Tetapi, luka batin yang disebabkan oleh penyakit tersebut barangkali adalah luka yang paling sulit ditanggung. Kusta adalah penyakit yang ditakuti karena merupakan kutukan dari Tuhan (Bil. 12:10; 2Raj. 5:27). Raja-raja dan panglima di sepanjang sejarah pun direndahkan karenanya (2Taw. 26:19-20; 2Raj. 5:1).

Di Israel kuno, kehidupan penderita kusta ditandai dengan pemisahan dan ritual penajisan. Secara umum dikucilkan dari orang banyak, penderita kusta diusir ke luar perkemahan:

*Selama ia kena penyakit itu, ia tetap najis; memang ia najis; ia harus tinggal terasing, di luar perkemahan itulah tempat kediamannya. (Im. 13:46)*

Orang kusta yang Yesus temui kemungkinan besar sehari-harinya menderita oleh pelecehan, keputusan, dan kesepian. Setelah sekian lama hidup terasing dari masyarakat, lumrah saja jika mereka mempertanyakan nilai keberadaan mereka.

Selain sebagai tanda kenajisan (Im. 13:45), Alkitab merujuk orang kusta sebagai “anak gugur, yang pada waktu keluar dari kandungan ibunya sudah setengah busuk dagingnya” (Bil. 12:12; ref: Ayb. 18:13). Kusta, karena itu, adalah potret tragedi dan penderitaan umat manusia. Tanpa adanya kesembuhan, penderita kusta adalah mayat hidup dan orang yang terbuang dari masyarakat.

## ANUGERAH TUHAN ITU CUKUP

### Tragedi dan Anugerah

Dalam hidup, kita ditimpa oleh berbagai hal di luar kendali kita. Hidup manusia seringkali menjadi tragedi. Kisah Ayub menggambarkan betapa peristiwa-peristiwa tragis bisa terjadi pada diri kita secara tiba-tiba tanpa alasan jelas (Ayb. 1:12- 2:10).

Bayangkan tragedi yang terjadi bila kita tiba-tiba menderita penyakit yang tak disembuhkan. Bagaimana kita akan menjalani hari-hari kita? Dengan sukacita? Rasa syukur? Kepahitan? Kemarahan?

Tetapi kesembuhan yang dilakukan Tuhan, menyimpan pesan penting: setragis apa pun kehidupan sehari-hari kita tampaknya, anugerah Tuhan itu cukup bagi orang-orang yang menaruh pengharapan kepada-Nya.

Dalam kisah tentang Elia dan janda Sarfat, si janda dan anak lelakinya sedang akan menyantap makanan terakhir mereka dan setelah itu mati. Dalam potret sedih kehidupan manusia ini, kasih dan anugerah Tuhan tampak. Segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli milik janda itu ada terus sampai Tuhan menurunkan hujan ke atas bumi (1Raj. 17:8-16). Dari kisah sederhana ini, kita

memperoleh kebenaran penting: anugerah Tuhan seringkali melimpah di tempat terjadinya tragedi manusia.

Tuhan tidak pernah salah hitung. Dia tahu di mana hidup kita berawal dan berakhir. Dia berkata kepada Rasul Paulus, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu” (2Kor. 12:9), dan demikianlah juga bagi kita.

Lukas 17:11-19 mengilustrasikan anugerah Tuhan bagi mereka yang sangat membutuhkannya. Sepuluh orang kusta – gambaran pekat tragedi yang begitu sering menimpa kehidupan manusia – sangat membutuhkan seorang penyelamat. Bukankah kita tidak jauh berbeda? Ketika kita menyadari betapa besar sesungguhnya kebutuhan kita, kita semua berseru memohon seorang penyelamat.

### **Keadaan yang Sangat Membutuhkan**

*Ketika [Yesus] memasuki suatu desa datanglah sepuluh orang kusta menemui Dia. Mereka tinggal berdiri agak jauh. (Luk. 17:12)*

Sepuluh orang kusta itu berdiri “agak jauh”. Ini adalah keadaan yang sangat membutuhkan. Dan di sini jugalah banyak dari kita menempatkan diri di hadapan Tuhan: “Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu ‘jauh’, sudah menjadi ‘dekat’ oleh darah Kristus” (Ef. 2:13).

Seperti kesepuluh orang kusta itu, kita membutuhkan anugerah, yang sepertinya jauh dari kita. Mungkin sudah begitu terasingnya kita dari Bapa surgawi kita sehingga tersesat, dan, ibaratnya membuang-buang waktu di negeri yang jauh, kita berdiri jauh-jauh dari Tuhan (Luk. 15:13,20). Atau mungkin, seperti pemungut

cukai dalam perumpamaan Yesus, kita sangat menyadari keadaan kita yang penuh dosa dan karena itu memohon belas kasih-Nya dari kejauhan (Luk. 18:13).

Walaupun beratnya dosa mendatangkan kebutuhan yang besar dan hidup manusia memang penuh dengan kesukaran, kerja keras, dan penderitaan, kita harus mengakui bahwa hidup kita seringkali sangat tersentuh oleh anugerah dan belas kasih yang berasal dari Tuhan. Melalui anugerah, kita mendapatkan kesembuhan dan kecukupan untuk membantu mengatasi masa-masa tersulit kita.

Seorang penderita kusta datang pada Tuhan untuk memohon kesembuhan. Si penderita kusta berkata, “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat menahirkan aku.” Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu, dan berkata, “Aku mau, jadilah engkau tahir” (Luk. 5:12-13). Lengan yang terulur inilah, tangan yang lembut inilah, yang mengangkat seseorang keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang, yang mencirikan anugerah Tuhan pada masa-masa tergelap hidup kita.

### **Anugerah Tuhan Yesus Kristus**

*Dan [mereka] berteriak: “Yesus, Guru, kasihanilah kami!” Lalu Ia memandang mereka dan berkata: “Pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam-imam.” Dan sementara mereka di tengah jalan mereka menjadi tahir. (Luk. 17:13,14)*

Kita semua punya banyak kebutuhan. Bagi sebagian besar kita, kebutuhan primer seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian, dapat selalu dipenuhi. Tetapi, ada banyak kebutuhan, seperti udara,

air, sinar matahari, dan cahaya, yang terpenuhi namun seringkali dianggap sudah seharusnya.

Selain itu, kita mungkin punya kebutuhan tak terpenuhi yang kita sendiri pun tidak menyadarinya. Berapa banyakkah orang yang membutuhkan Tuhan tetapi tidak menyadarinya? Kebutuhan akan kasih sayang, persahabatan, atau belas kasihan mungkin tidak terpenuhi dalam hidup kita, tetapi kita sendiri pun mungkin tidak tahu bahwa kita kekurangan hal-hal ini.

Begitu banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan begitu banyak hal dalam hidup yang menjauhi kita. Bagaimana kita menghadapi kebutuhan kita, bagaimana kita menangani kebutuhan yang tak terpenuhi, dan bagaimana kita memandang kebutuhan yang sudah terpenuhi, dampaknya sangatlah dramatis pada apakah kita menjalani hidup dengan penuh rasa syukur atau tidak.

Ketika kita memikirkan semua yang sudah kita terima dari Tuhan, anugerah-Nya dalam hidup kita melampaui pengertian kita. Sebagai umat Kristen, kita mengerti bahwa semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi di dalam Tuhan, tetapi dalam praktiknya, kita sering gagal mengakui kebenaran itu. Ambillah sedikit waktu yang berharga untuk mengingat anugerah Tuhan yang berlimpah dan mengucapkan syukurlah kepada-Nya atas semua itu. Jika kita tidak menyadari anugerah Tuhan, kita tidak akan melihat penggenapannya dalam hidup kita.

*Seorang dari mereka, ketika melihat bahwa ia telah sembuh, kembali... (Luk. 17:15)*

Jika mata kita sudah dibukakan pada dalamnya anugerah Tuhan dalam hidup kita,

Sebagai umat Kristen, kita mengerti bahwa semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi di dalam Tuhan, tetapi dalam praktiknya, kita sering gagal mengakui kebenaran itu. Ambillah sedikit waktu yang berharga untuk mengingat anugerah Tuhan yang berlimpah dan mengucapkan syukurlah kepada-Nya atas semua itu. Jika kita tidak menyadari anugerah Tuhan, kita tidak akan melihat penggenapannya dalam hidup kita.

kita akan dipenuhi rasa syukur. Pahitnya pengorbanan dan penderitaan yang kita alami pun jadi berada pada sudut pandang yang tepat.

Apa yang sudah kita berikan kepada Tuhan, seperti waktu, sumber daya, dan hati, tidak lagi menjadi pemberian yang tak berbalas; sebaliknya, semua itu hanyalah kontribusi kecil yang tak akan pernah dapat melunasi hutang kasih yang kita miliki. Penderitaan yang kita alami bukan lagi merupakan ketidakadilan Tuhan, melainkan rencana indah Tuhan bagi kita.

Kita akan menyadari bahwa apa yang kita pikir "harus" mungkin saja tidak demikian adanya, dan apa yang "seharusnya tidak" sebaliknya adalah "harus" (ref. Kej. 50:19-20). Dan kita akan bersyukur atas semua yang telah kita terima.



Semakin jauh kita menyimpang dari hati yang penuh syukur,  
semakin sedikit anugerah Tuhan yang kita lihat dan alami.

Kadangkala, mata kita baru terbuka pada kebenaran hidup setelah melalui penderitaan yang hebat. Ayub menyadari hal ini setelah ia sendiri diuji. Ketika ia belajar untuk percaya kepada Tuhan, dalam keadaan putus asa sekalipun, ia melihat bahwa anugerah Tuhan itu cukup baginya. Pada akhirnya, ia bisa berdamai dengan segala hal yang sudah ia jalani. Katanya:

*“Firman-Mu: Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan?  
Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita  
Tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui.  
Firman-Mu: Dengarkanlah, maka Akulah yang akan berfirman;  
Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku.  
Hanya dari kata orang saja aku mendengar*

*tentang Engkau,  
Tetapi sekarang matakmu sendiri memandang Engkau.  
Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku  
Dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.” (Ayb. 42:3-6)*

## **MELUPAKAN ANUGERAH TUHAN**

Sepuluh orang kusta memiliki kebutuhan yang sangat besar, dan sepuluh orang kusta menerima anugerah untuk memenuhi kebutuhan itu. Tetapi hanya satu dari sepuluh yang kembali untuk mengucap syukur:

*Seorang dari mereka, ketika melihat bahwa ia telah sembuh, kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring, lalu tersungkur di depan kaki Yesus dan mengucap syukur kepada-Nya. Orang itu adalah seorang Samaria. (Luk. 17:15-16)*

Yesus begitu kecewa hingga tampak terkejut. Hanya satu yang kembali?

*Lalu Yesus berkata: “Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir? Di manakah yang sembilan orang itu? Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari orang asing ini?”* (Luk 17:17,18)

Reaksi Yesus mengajar kita bahwa Tuhan ingin agar orang-orang yang sudah menerima anugerah-Nya tahu cara mengucap syukur. Memang mudah sekali melupakan anugerah yang telah kita terima. Mudah untuk menjelaskan bahwa semua yang kita terima dalam hidup memang “sudah seharusnya” atau hanyalah suatu kebetulan belaka.

Di sepanjang sejarah umat Tuhan, kita menemukan bahwa mereka berulang kali melupakan perbuatan Tuhan bagi mereka, dan mereka lupa untuk memiliki hati yang penuh syukur atas anugerah yang sudah mereka terima.

Selama zaman hakim-hakim, umat Tuhan lupa bahwa Dia sudah melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan membawa mereka ke negeri yang berlimpah-limpah susu dan madu (Ul. 4:34, 11:2-3, 26:8-9). Setelah angkatan Yosua meninggal, muncul angkatan yang tidak mengenal Tuhan ataupun pekerjaan yang telah Dia lakukan untuk umat-Nya (Hak. 2:10,12).

Umat Tuhan melupakan anugerah-Nya, dan tangan-Nya pun melawan mereka; generasi demi generasi, umat Tuhan mengalami siklus demi siklus penderitaan

(Hak. 2:15).

Semakin jauh kita menyimpang dari hati yang penuh syukur, semakin sedikit anugerah Tuhan yang kita lihat dan alami. Mungkin tiba-tiba suatu hari kita menyadari betapa jauhnya kita menyimpang dari anugerah-Nya. Apabila, oleh anugerah Tuhan, pada hari itu kesadaran kita datang kembali, kita harus kembali kepada-Nya. Kita sering mencari ke segala tempat kecuali batin kita untuk mencari apa yang salah dengan dunia. Akan tetapi, karena kita tidak bisa melihat diri sendiri dengan jelas, kita tidak dapat mengerti apa sesungguhnya kekurangannya.

Jika kita bertanya-tanya mengapa kita tidak bisa melihat anugerah Tuhan dalam hidup kita dan sementara itu kita gagal memiliki hati yang bersyukur, kita sama seperti bejana-bejana retak yang tidak mengerti mengapa mereka tidak pernah terisi penuh. Jika kita ingin terisi penuh, kita harus bercermin dan mengingat anugerah Tuhan dengan ucapan syukur.

## **BELAJAR DARI HATI YANG PENUH RASA SYUKUR**

Kelemahan manusia adalah melupakan dan menganggap biasa saja segala yang sudah kita terima dari orang lain. Kelemahan manusia adalah melihat apa yang tidak kita punyai bukannya melihat apa yang sudah kita terima.

Orang yang tidak memiliki hati yang penuh rasa syukur tidak akan tahu bagaimana cara menyembah Tuhan yang benar, karena hati yang penuh syukur adalah pusat dari ibadah. Kita melihat hal ini dari seorang kusta yang kembali dan tersungkur

Marilah kita belajar dari peristiwa Yesus menahirkan sepuluh orang kusta ini, agar kita memiliki hati yang penuh rasa syukur – hati yang tahu bagaimana cara untuk sepenuhnya menerima anugerah Tuhan, sehingga dari kedalamannya hati itu juga dapat memberikan sesuatu kepada Tuhan dan sesama

di kaki Tuhan.

Memiliki hati yang penuh syukur bukan hanya memengaruhi cara kita mengucapkan syukur atas apa yang sudah kita terima, tetapi juga pada cara kita mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain. Tuhan Yesus sudah banyak memberi selama pelayanannya di dunia. Pada akhirnya, Ia memberikan segala yang Ia miliki – nyawa-Nya dan segalanya – untuk kita, secara cuma-cuma. Inilah hidup yang penuh dengan anugerah.

Tetapi, berapa banyakkah kita sudah memberi? Jika kita jujur pada diri sendiri, kita harus mengakui bahwa kasih kita kepada Tuhan dan sesama, pada taraf tertentu, telah gagal dalam satu atau lain cara.

Kasih manusia memiliki keterbatasan. Kita hanya bisa berbuat sebatas pengetahuan kita, sebatas kekuatan kita, sebatas anugerah yang kita terima.

Seberapa dalamkah kita menerima

anugerah Tuhan dalam hidup kita? Di permukaan, anugerah Tuhan sama besarnya bagi kesepuluh orang kusta tersebut, karena mereka semua disembuhkan. Pada tahap yang lebih dalam, orang kusta dari Samaria yang kembali dan memuliakan Tuhan itu menerima jauh lebih banyak.

Apa yang membedakannya? Hati yang penuh rasa syukur. Dengan hati yang penuh rasa syukur, anugerah Tuhan menjadi jauh lebih manis, dan kita merasakannya jauh lebih mendalam.

Karena itu, marilah kita belajar dari peristiwa Yesus menahirkan sepuluh orang kusta ini, agar kita memiliki hati yang penuh rasa syukur – hati yang tahu bagaimana cara untuk sepenuhnya menerima anugerah Tuhan, sehingga dari kedalamannya hati itu juga dapat memberikan sesuatu kepada Tuhan dan sesama. Inilah teladan yang Tuhan Yesus Kristus tinggalkan bagi kita dalam pelayanannya. Kiranya Ia memberi kita kekuatan untuk mengikuti jejak langkah-Nya.

*Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucapkan syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita. (Kol. 3:17)*

# DARI MELIHAT MENJADI PERCAYA

pelajaran dari tanda yang dibuat  
Yesus di hadapan Tomas

Stephen Ku - Pacifica, California, Amerika Serikat



**D**elapan hari kemudian murid-murid Yesus berada kembali dalam rumah itu dan Tomas bersama-sama dengan mereka. Sementara pintu-pintu terkunci, Yesus datang dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: "Damai sejahtera bagi kamu!" Kemudian Ia berkata kepada Tomas: "Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah." Tomas menjawab Dia: "Ya Tuhanku dan Allahku!" Kata Yesus kepadanya: "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya." (Yoh. 20:26-29)

"Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (Yoh. 20:25).

Tomas tidak segan-segan mengutarakan pemikirannya, walaupun ia adalah minoritas.

Sepuluh murid lainnya baru saja melihat guru dan Tuhan mereka, yang setelah mengalami kematian yang mengerikan, bangkit, lalu hadir di tengah-tengah mereka melalui pintu-pintu yang terkunci. Ia menunjukkan kepada mereka bekas paku di tangan dan lambung-Nya lalu mengembusi mereka, memberi mereka janji tentang Roh Kudus (Yoh. 20:19-23).

Mujizat terbesar terjadi di depan mata mereka, mengubah rasa takut mereka menjadi sukacita. Dan melihat Tuhan yang bangkit dari kematian, harapan mereka kepada-Nya yang telah lenyap pun bangkit kembali.

Tomas melewatkan momen bersejarah ini. Kesepuluh rasul lainnya bercerita kepada Tomas dengan penuh sukacita, "Kami telah melihat Tuhan!" Namun kesaksian dari rekan-rekannya tidak mampu menyakinkan Tomas. Di dalam hatinya, Yesus sudah mati. Bagi Tomas, semua yang dulu pernah dia harapkan dalam Yesus sekarang sudah berakhir. Tidak ada satu pun yang mampu menggugah imannya lagi. Mungkin inilah yang terlintas di pikiran Tomas waktu itu:

*Kalian melihat Tuhan?*

*Tidak. Kalian melihat sesuatu karena terlalu ingin menenangkan rasa takut*

*kalian.*

*Kalian melihat tangan dan lambung Yesus?*

*Sudahkah kalian benar-benar menyentuhnya untuk memastikan bahwa itu asli?*

*Tidak. Kalian semua ditipu oleh imajinasi kalian sendiri.*

Bagi Tomas, satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa dirinya salah adalah dengan mencucukkan sendiri jarinya ke bekas paku di tangan Yesus dan mencucukkan tangannya ke lambung Yesus, bukan hanya melihatnya. Tomas yakin bahwa permintaannya adalah hal yang mustahil. Apa pun yang dilihat murid-murid yang lain, pasti tidak benar. Titik.

## MELIHAT MENIMBULKAN IMAN

"Ya Tuhanku dan Allahku!"

Sekarang bayangkan Tomas yang mengucapkan kata-kata penyerahan diri total ini. Yang menyebabkan perubahan total sikap Tomas adalah suatu tanda – tanda yang Yesus perbuat khusus untuknya. Yesus masuk melalui pintu-pintu yang terkunci, muncul di depan mata Tomas, berbicara kepadanya, dan membiarkan dia memastikan bahwa ia benar-benar nyata.

Dalam Injil Yohanes, tanda-tanda heran memainkan peranan penting dalam pekerjaan Yesus. Di hadapan orang banyak dan para murid, Yesus melakukan banyak mujizat (Yoh. 7:31, 12:37, 20:30).

Tepat setelah kemunculan Yesus di hadapan Tomas, Kitab Suci memberitahu kita, "Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-

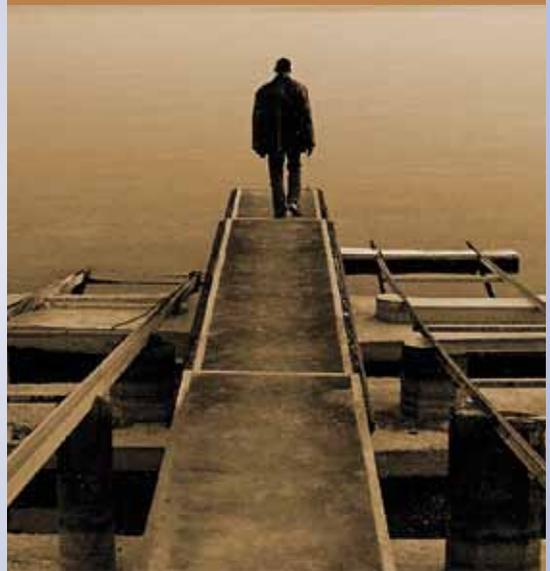
murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini" (Yoh. 20:30). Ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Yesus atas Tomas adalah suatu tanda heran.

Tanda heran dapat diartikan sebagai tanda pembeda yang mengacu pada sesuatu yang melampaui tanda itu sendiri. Dengan menggunakan beberapa tanda heran yang luar biasa, tanda-tanda heran menyatakan dengan jelas identitas Yesus sebagai Kristus, Anak Allah. Tujuan utama dari tanda-tanda heran yang dilakukan Yesus, menurut Yohanes, adalah agar kita percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, dan "supaya oleh iman kita dapat beroleh hidup kekal dalam nama-Nya" (Yoh. 20:31). Tanda-tanda heran yang dilakukan Yesus bukan semata-mata untuk memamerkan kuasa ilahi, tapi berfungsi untuk memimpin orang agar percaya bahwa Dia adalah Juruselamat dunia, jawaban sejati atas permasalahan kita.

Dengan memberi makan orang banyak hanya dengan lima roti dan dua ikan, Yesus menyatakan bahwa Ia adalah roti hidup dari surga. Dengan menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah terang dunia. Dengan membangkitkan Lazarus dari kematian, Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah kebangkitan dan hidup.

Oleh karena itu, tanda-tanda ajaib memainkan bagian penting dalam pengabaran Injil. Bahkan sampai sekarang, Tuhan tetap memberikan kesaksian kepada kita dengan tanda-tanda heran dan mujizat (Ibr. 2:4). Melalui perbuatan Tuhan ini, kita dapat memiliki iman yang menyelamatkan dalam Tuhan Yesus.

*Dapat tidaknya kita percaya dan beriman pada Tuhan adalah suatu hal yang penting bagi-Nya. Seberapa seringkah Tuhan sendiri pergi mencari kita ketika kita tersesat? Bahkan ketika kita sudah menyerah terhadap Dia, Ia tidak pernah menyerah terhadap kita.*



## **YA TUHANKU DAN ALLAHKU**

Ketika mengalami mujizat, khususnya ketika Tuhan melakukannya kepada kita secara pribadi, kita mendapati diri kita berada di hadirat Tuhan yang mahakuasa namun pengasih. Kita terpesona, merasa kecil dan terharu, kehilangan kata-kata.

Inilah yang terjadi pada Tomas. Tiada lagi ucapan yang bertele-tele. Hanya seruan iman: "Ya Tuhanku dan Allahku!"

Yesus tahu apa yang Tomas butuhkan, dan Ia pun bertindak memenuhi kebutuhan itu. Malah, Dia juga memberikan pelajaran bagi kita, para pembaca. Yesus bisa saja menunggu sampai kesebelas murid berkumpul, tapi Ia memilih untuk menampakkan diri ketika Tomas tidak ada.

Ia mendengar ucapan Tomas kepada murid-murid lainnya. Delapan hari kemudian, ketika Tomas sedang bersama-sama yang lain, Yesus menampakkan diri lagi, khusus untuk Tomas. Yesus meminta Tomas melakukan hal mustahil yang persis dengan ucapan Tomas – mencucukkan jarinya ke dalam tangan Yesus dan mencucukkan tangannya ke dalam lambung Yesus.

Tomas bahkan tidak perlu menyentuh tangan dan lambung Yesus sebelum mengakui imannya kepada Kristus yang telah bangkit. Yesus sudah menunjukkan kepada Tomas bahwa Ia hidup. Bahkan yang lebih penting lagi, Yesus peduli untuk menunjukkan diri-Nya sekali lagi, hanya demi Tomas.

Yesus tidak pernah melakukan tanda heran hanya untuk memuaskan keinginan orang yang tidak percaya (Mat. 12:38-39; Yoh. 2:18-22), dan Ia tidak berkewajiban untuk meyakinkan Tomas tentang kebangkitan-Nya. Tetapi Yesus tidak menyerah terhadap Tomas. Ia tahu karakter Tomas – bahwa ia tidak mudah percaya, terutama untuk hal sebesar itu.

Dia juga tahu tentang Tomas dalam diri setiap kita. Tomas yang dulu pernah meninggalkan segalanya untuk mengikut Tuhan dan sekarang membuang imannya.

Yesus, oleh kasih-Nya kepada Tomas, membuat tanda heran untuk memulihkan imannya yang hilang.

Dapat tidaknya kita percaya dan beriman pada Tuhan adalah suatu hal yang penting bagi-Nya. Seberapa seringkah Tuhan sendiri pergi mencari kita ketika kita tersesat? Bahkan ketika kita sudah menyerah terhadap Dia, Ia tidak pernah menyerah terhadap kita. Dengan cara-cara yang ajaib, Dia menyentuh kehidupan kita dan menunjukkan kepada kita bahwa Dia masih peduli. Pada saat itulah, kita tertegun dalam rasa kagum dan tak layak.

Yang bisa kita katakan dalam keterpanaan itu hanyalah, "Ya Tuhanku dan Allahku!" Tuhan bukan lagi Tuhannya orang Kristen lain atau Tuhannya anggota keluarga kita. Tuhan menjadi milik kita pribadi. Perjumpaan pribadi dengan Tuhan inilah hal yang paling berharga dari sebuah mujizat. Bukan penglihatannya, kesembuhannya, atau selamatnya kita dari marabahaya. Melainkan berhadapan mukanya kita dengan Tuhan dan Allah kita melalui kuasa dan kebaikan yang ditunjukkan-Nya kepada kita.

Perjumpaan pribadi dengan Tuhan seperti ini biasanya akan membekas sepanjang hidup kita. Bahkan pada saat bimbang, kita dapat mengingatkannya kembali dan memperbaharui iman kita lagi.

## MELIHAT DAN PERCAYA

Melihat baru percaya, demikian kata pepatah. Dunia ini mengajari kita untuk hanya mempercayai sesuatu setelah ada bukti di tangan kita. Siapa yang akan mengeluarkan uang untuk sebuah rumah tanpa surat perjanjian yang

resmi? Universitas terkenal mana yang akan mengizinkan Anda mendaftar hanya dengan pengakuan bahwa Anda memenuhi kualifikasi?

Kita semua sudah belajar untuk bersikap skeptis sampai melihat bukti. Lagipula, bagaimana kita bisa tahu mana yang benar atau mana yang salah tanpa bukti yang jelas?

Tuhan tahu bahwa di dalam dunia yang penuh ketidakpercayaan ini, kita tidak dapat lagi percaya pada kebenaran tanpa adanya bukti yang meyakinkan (Yoh. 4:48). Karena itu, Yesus bukan hanya mengajarkan kebenaran tentang Allah dan keselamatan-Nya, tapi Ia juga melakukan mujizat dan tanda-tanda heran di tengah orang banyak (Kis. 2:22).

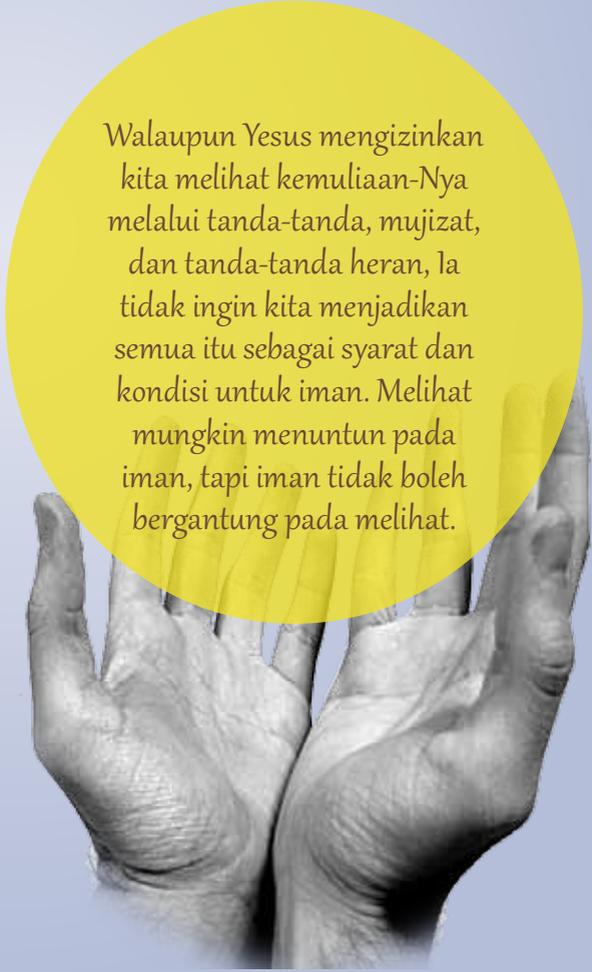
Dengan berbuat demikian, Dia menyatakan kemuliaan-Nya, menunjukkan bahwa Bapa bekerja di dalam Dia dan bahwa Dia benar-benar satu dengan Bapa (Yoh. 2:11, 10:37-38). Karena itu, tanda-tanda heran yang dilakukan Yesus adalah bagian tak terpisahkan dalam pelayanan-Nya.

Jika tanda heran sedemikian pentingnya, salahkah bila Tomas meminta tanda untuk menunjukkan bahwa Yesus benar-benar bangkit? Dan karena itu, salahkah bila kita berkata harus melihat terlebih dahulu sebelum percaya?

Yesus berkata kepada Tomas, "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (Yoh. 20:29). Kelihatannya seolah Yesus mengharapkan kita percaya kepada-Nya tanpa bukti yang tampak. Sepertinya Yesus juga menihilkan pentingnya tanda heran dan mujizat. Namun tidak demikian

adanya.

Ingatlah bahwa Yesus sudah menampakkan diri kepada sepuluh murid lainnya. Ia memperlihatkan tangan dan lambung-Nya kepada mereka. Bahkan ketika Yesus menampakkan diri khusus untuk Tomas delapan hari kemudian, murid-murid yang lain juga hadir untuk menyaksikan tanda heran ini. Tomas bukanlah satu-satunya murid yang baru percaya setelah melihat. Jadi, masalahnya bukan terletak pada melihat mujizat.

A pair of hands, one slightly behind the other, are shown in a grayscale, realistic style. They are cupped together, holding a bright yellow circle. Inside the circle, there is text in a serif font. The background of the entire page is a light blue gradient.

*Walaupun Yesus mengizinkan kita melihat kemuliaan-Nya melalui tanda-tanda, mujizat, dan tanda-tanda heran, Ia tidak ingin kita menjadikan semua itu sebagai syarat dan kondisi untuk iman. Melihat mungkin menuntun pada iman, tapi iman tidak boleh bergantung pada melihat.*



*Tuhan mungkin melakukan mujizat dalam hidup kita dan di depan mata kita, tapi hanya berdasarkan kehendak-Nya dan waktu-Nya, bukan kehendak dan waktu kita*

Malah, Alkitab memberitahu kita bahwa setelah Yesus bangkit dari kematian, Ia menunjukkan bahwa Ia hidup kepada para rasul “dengan banyak tanda, selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah” (Kis. 1:2-3). Jika Tuhan mengharapkan iman tanpa adanya bukti atau tanpa melihat, Ia tidak akan melakukan begitu banyak tanda dan memberikan bukti-bukti yang tak dapat disangkal di hadapan para rasul.

Lalu, apa yang salah dengan sikap Tomas? Mari kita renungkan kembali ultimatum Tomas: “Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya.” Tomas lebih condong mempertahankan ketidakpercayaannya daripada mencari tanda heran.

Menggunakan bentuk terkuat dari frasa penolakan, Tomas bersikeras bahwa ia tidak akan percaya kecuali kondisi yang ditetapkan terpenuhi. Pada bagian lain Alkitab versi New King James, dua kata penolakan biasanya diterjemahkan sebagai

“tidak akan” atau “tidak pernah.” Dengan kata lain, Tomas berkata, “Sebelum aku bisa membuktikan dengan caraku, aku tidak akan pernah percaya!” Barangkali ungkapan “Tomas yang ragu” akan lebih akurat bila disebut “Tomas yang tidak percaya”.

Perintah terakhir Yesus kepada Tomas adalah, “Jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.” (Yoh. 20:29). Yesus bukan hanya memerintahkannya untuk percaya pada saat itu saja bahwa Yesus benar-benar hidup. Tomas sudah jatuh dalam keadaan tidak-percaya, dan dia memilih untuk tetap begitu kecuali dirinya terbukti salah.

Kata “tidak percaya” juga diterjemahkan sebagai “tidak beriman” (ref. Mat. 17:17). Di tempat mana pun dalam Alkitab, kata ini hanya berlaku bagi orang-orang yang tidak percaya. Inilah kondisi yang diletakkan Tomas atas dirinya sendiri – dia menjadi orang yang tidak percaya. Yesus, karena belas kasih-Nya, mengangkat Tomas keluar dari ketidakpercayaannya.

Dengan memberikan syarat dan ketentuan pada iman, Tomas memberikan batasan pada Tuhan. Dia hanya akan

percaya bahwa Yesus telah bangkit jika syarat dan ketentuan itu terwujud. Ini adalah indikasi ketidakpercayaan Tomas.

## IMAN TANPA MELIHAT

Menurut Tuhan Yesus, berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya. Mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan tanpa memberikan syarat apa pun kepada Tuhan. Itu termasuk kita, para pembaca, yang menaruh iman kita kepada Kristus yang telah bangkit tanpa melihat Dia dengan mata kita sendiri. Sebagai murid-murid Yesus, sudah sepatutnya kita meninggalkan mentalitas “melihat baru percaya”.

Walaupun Yesus mengizinkan kita melihat kemuliaan-Nya melalui tanda-tanda, mujizat, dan tanda-tanda heran, Ia tidak ingin kita menjadikan semua itu sebagai syarat dan kondisi untuk iman. Melihat mungkin menuntun pada iman, tapi iman tidak boleh bergantung pada melihat.

Tuhan ingin kita beralih dari melihat menjadi percaya – terus percaya bahkan ketika tidak ada mujizat. Dapatkah Anda membayangkan suatu hubungan yang salah satu pihaknya harus terus memberikan bukti untuk memperoleh kepercayaan pihak lainnya? Ini tentu bukan hubungan yang ingin kita miliki dengan Tuhan.

Tuhan mungkin melakukan mujizat dalam hidup kita dan di depan mata kita, tapi hanya berdasarkan kehendak-Nya dan waktu-Nya, bukan kehendak dan waktu kita. Berbeda dengan percobaan ilmiah, mujizat bukanlah alat bagi kita untuk membuktikan kata-kata Tuhan. Melainkan, mujizat itu semata-mata adalah

kasih karunia Tuhan kepada kita, dan untuk merendahkan hati kita di hadapan kemuliaan Tuhan.

Rasul Paulus mengajarkan dalam 2 Korintus 5:7, “Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat.” Perjalanan kita menuju rumah kekal kita tidak bergantung pada melihat. Tanda-tanda dan mujizat akan bermanfaat hanya jika hasil akhirnya adalah kita datang kepada Kristus dan percaya bahwa Ia adalah Tuhan dan Allah kita. Begitu kita sudah membangun hubungan pribadi yang saling percaya dengan Tuhan, imanlah yang akan membawa kita sampai kepada kesudahannya.

Melalui penampakan diri-Nya yang ajaib kepada Tomas, Yesus menjadi Tuhan dan Allah bagi Tomas. Sekarang Tomas sudah tumbuh melampaui melihat dan tidak lagi bergantung pada melihat. Demikian juga kita sudah mengakui Yesus sebagai “Tuhan dan Allah kita.” Janganlah kita mengeraskan hati, tetapi marilah kita berjalan dengan iman setiap hari sampai pada hari kita melihat Tuhan sebagai diri-Nya sendiri.

# BERDOA MEMOHON KESEMBUHAN

Vincent Yeung - Cambridge, Inggris

**O**rang-orang sering berkata, “Kita memerlukan mujizat.” Bagi mereka, mujizat adalah sesuatu yang sangat jarang terjadi. Ketika seseorang selamat dari kecelakaan mobil atau ketika tidak ada korban saat terjadi bencana, orang akan mengatakan bahwa itu adalah mujizat.

Kata mujizat sekarang ini sudah kehilangan makna religiusnya, tidak ada hubungannya lagi dengan Tuhan. Bagi kebanyakan orang, hidup hanyalah suatu proses acak dan mujizat adalah bagian di dalamnya. Bagi umat Kristen sekalipun, mujizat adalah perkara di masa yang sudah jauh berselang – banyak terjadi pada zaman Yesus dan gereja rasul-rasul, akan tetapi hampir tidak ditemui di masa kini, terutama di negara-negara Barat.

Biasanya mujizat tidak terlintas di pikiran kita. Mujizat hanya muncul ketika sesuatu



sudah tak terkendali dan kita tidak punya pilihan selain berpaling kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. Maka tidak heran jika kita semakin jarang melihat mujizat sekarang ini. Apakah kuasa Tuhan tidak sebesar dulu lagi? Apakah Tuhan lebih mudah dihubungi di Afrika, di mana mujizat seakan lebih sering terjadi?

Banyak jemaat yang membutuhkan bantuan doa karena menderita kanker ataupun penyakit kronis mematikan lainnya. Ketika kita mendoakan mereka, apakah kita melakukannya karena kebiasaan saja? Apakah kita mengharapkan terjadinya mujizat?

Kita perlu terhubung kembali dengan Tuhan dan menelusuri kembali makna mujizat serta hubungan kita dengan Tuhan dan iman kita kepada-Nya.

## PERTAMA-TAMA, DOA DAN KASIH SAYANG

Ketika kita sedang sehat, sangatlah sulit untuk memahami penderitaan orang-orang yang terkekang oleh penyakitnya. Orang yang tidak punya beban berat dan dalam kondisi sehat, bersyukur kepada Tuhan akan banyaknya berkat yang mereka terima, menganggap kesehatan yang prima adalah hal yang sewajarnya, mengira bahwa orang-orang yang sedang menderita penyakit berat pun mampu memiliki stamina rohani yang sama sehatnya dengan mereka.

Akan tetapi, kondisi terserang penyakit atau terjangkit kondisi kronis dalam jangka waktu lama memang menciptakan hambatan dan bisa menghalangi orang memiliki pola pikir yang tepat dalam berdoa kepada Tuhan. Amarah dan rasa frustrasi

merasuk, rasa sakit membuat sulit untuk berkonsentrasi, dan rasa lelah membuat doa yang panjang terasa mustahil.

Sangatlah baik untuk menyirami orang sakit dengan simpati dan dukungan jasmani, akan tetapi jauh lebih penting untuk membawa mereka kepada Tuhan.

Banyak contoh di Alkitab yang menunjukkan orang sakit dibawa kepada Yesus, seperti orang buta di Betsaida (Mrk. 8:22) dan orang tuli di Dekapolis (Mrk. 7:32).

Contoh bentuk dukungan yang memikat hati Yesus adalah kasus orang lumpuh yang tercantum di Markus pasal 2. Para sahabatnya bukan hanya membawanya ke hadapan Yesus, mereka harus menurunkan orang lumpuh itu dengan kasurnya dari atas atap.

Usaha yang sulit dan merepotkan ini mungkin terasa terlalu berlebihan untuk dikerjakan bagi orang yang tidak peduli. Akan tetapi, iman luar biasa yang ditunjukkan oleh orang-orang yang membawa orang lumpuh itu ke hadapan Yesus ini tidaklah sia-sia (Mrk. 2:5). Melihat iman mereka, Yesus tergerak untuk menyembuhkan orang lumpuh itu (Mrk. 2:11,12)

Kita tidak boleh meremehkan kekuatan doa syafaat, walaupun kita bukanlah orang yang menderita ataupun bagian dari keluarga dan sahabat dekat mereka. Kasih dan empati kita terhadap si sakit dan iman teguh kita kepada Yesus yang terwujud dalam pengorbanan tanpa pamrih akan menyentuh hati-Nya.

Kasih sayang dan tindakan yang penuh iman sangatlah penting ketika si sakit tidak mampu berdoa bagi diri mereka sendiri, entah mereka itu anak-anak, dalam keadaan koma, tertekan, atau lemah karena penyakit



Kuasa Tuhan tidak terbatas, tetapi karya-Nya dibatasi dan dihalangi oleh tiadanya iman manusia. Karena itu, Yesus menasihati, "Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!"

mereka. Namun, doa syafaat saja tidaklah cukup. Iman si sakit sendiri dan keluarga mereka juga penting supaya mujizat bisa terjadi.

### KONDISI PIKIRAN YANG SEHAT

#### **Iman Diperlukan bagi Terjadinya Mujizat**

Seperti kata ungkapan, kita bisa membawa seekor kuda ke mata air tetapi kita tidak bisa memaksanya minum. Kita bisa mengajak seseorang ke gereja dan berdoa bersamanya serta mendoakannya, akan tetapi ujung-ujungnya ia harus percaya dan beriman kepada Yesus.

Ketika gereja mengadakan doa syafaat bagi orang yang sedang sakit dan kondisi orang itu tidak membaik, tampaknya seakan-akan Yesus tidak mendengarkan doa-doa kita. Dalam kasus-kasus seperti ini, kita harus bertanya kepada diri sendiri: Kehendak Tuhankah bahwa orang tersebut tidak dapat sembuh? Sudah cukup tekunkah kita berdoa? Apakah kita berdosa kepada Tuhan, sehingga doa kita menjadi tidak berkhasiat?

Jika pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah masalahnya, kita harus mempertimbangkan

iman orang yang kita doakan. Bahkan Yesus sendiri pun tidak bisa menolong kalau orang menolak untuk percaya kepada-Nya. Ketika Ia kembali ke kampung halaman-Nya, orang-orang memandang rendah diri-Nya karena mereka mengetahui latar belakang dan keluarga-Nya. Mereka sudah mendengar kuasa-Nya yang luar biasa dan mengetahui hikmat-Nya, namun mereka menolak untuk menerima dan percaya (Mrk. 6:1-6)

Injil Markus menggarisbawahi satu fakta penting – karena ketidakpercayaan mereka, Yesus “tidak dapat melakukan satu mujizat pun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka” (Mrk. 6:5).

Kuasa Tuhan tidak terbatas, tetapi karya-Nya dibatasi dan dihalangi oleh tiadanya iman manusia. Karena itu, Yesus menasihati, “Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!” (Mrk. 9:23). Tergantung pada kitalah, bukan pada Tuhan, untuk membuat suatu mujizat terjadi.

#### **Iman dan Ketidakpercayaan Hidup Berdampingan**

Para rasul sering disebut sebagai orang-orang yang “kurang percaya” (Mat. 6:30,

8:26, 14:31, 16:8, Luk. 12:28). Betapa ironisnya bahwa para pengikut Yesus yang begitu dekat dengan-Nya, berdoa bersama-Nya dan belajar langsung dari-Nya, ternyata imannya begitu jauh dari Yesus.

Iman dan kepercayaan kita kepada Yesus pun demikian juga; naik dan turun tergantung peristiwa-peristiwa dalam hidup kita. Ketika kita dekat dengan Tuhan, seperti saat mengikuti kebaktian kebangunan rohani dan seminar teologi, kita merasa bersemangat dan dikuatkan oleh Tuhan. Ketika kita terjatuh karena hal-hal yang tak terduga, ketika kita atau orang yang kita sayangi terkena penyakit, keraguan merayap masuk dan iman kita pun goyah.

Mengingat keterbatasan kita sebagai makhluk fana, tidaklah memalukan untuk memberitahu orang lain bahwa kita lemah dan memerlukan bantuan. Seorang bapak pernah memohon pertolongan Yesus karena anaknya dirasuk roh yang membisukan (Mrk. 9:17). Yesus menasihati bapak itu untuk percaya kepada Tuhan, namun bapak itu berseru, "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!" (Mrk. 9:24).

Pertentangan antara percaya dan tidak percaya ini sangatlah mengherankan. Keduanya berdampingan dan berjalina di dalam hati kita. Pergumulan antara iman dan logika, percaya dan tidak percaya, kesabaran dan frustrasi, terus berlangsung dalam hati kita. Kita terus-menerus bertanya-tanya, Tuhan mampu tetapi apakah Ia mau?

Kita tidak boleh terjatuh pada pemikiran bahwa orang Kristen yang baik adalah orang Kristen yang sempurna. Tidak diragukan lagi bahwa "segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa" (Rm. 14:23). Namun, kita menipu diri sendiri jika berkata bahwa kita memiliki iman yang mutlak dan

tidak berdosa (1Yoh. 1:8).

Kelemahan dan dosa adalah bagian dari kehidupan. Selama kita di bumi, kita tetap akan melakukan kesalahan. Namun itu bukan berarti kita tidak dapat datang ke hadapan Tuhan untuk memohon pengampunan dan pertolongan.

Yesus tidak menolak bapak itu atau menegurnya atas ketidakpercayaannya. Sebaliknya, Ia menunjukkan belas kasih dengan mengusir roh itu keluar dari anaknya.

Yesus dapat merasakan dan mengerti kelemahan dan keputusan kita, dan kita dapat memperoleh rahmat dan kasih karunia pada saat membutuhkannya (Ibr. 4:15,16). Yang harus kita lakukan hanyalah membawa iman kita yang sekecil apa pun dan memohon bantuan-Nya: "Tuhan, tolonglah aku yang tidak percaya ini!"

### **Percaya Kepada Tuhan Selama Masa Penyembuhan**

Kita sering bertanya-tanya pada diri sendiri apakah kita harus minum obat atau pergi ke dokter saat sedang tidak sehat. Seringkali, yang tertanam di benak kita adalah, "Orang yang beriman pasti lebih suka mencari pertolongan Tuhan daripada menyelesaikan masalah dengan cara sendiri."

Perdebatan antara mencari kesembuhan dari Tuhan saja dan menggunakan obat-obatan untuk meredakan penderitaan sudah dikemukakan 180 tahun sebelum zaman Yesus: Ben Sirach, seorang cendekiawan Yahudi, berpendapat bahwa keahlian tabib dan penyembuhan berasal dari Tuhan.

Memang benar bahwa Tuhan memberikan hikmat kepada manusia, yang menghasilkan inovasi dan kemajuan. Mencari bantuan medis bukanlah pertanda

tiadanya iman, tetapi kita harus mengenali keterbatasannya. Obat-obatan dan dokter mampu melakukan banyak hal baik, tetapi kuasa penyembuhan hanya ada di tangan Tuhan. Pada kenyataannya, berdoa memohon pertolongan Tuhan dan menerima perawatan medis berjalan selaras.

Banyak mujizat di Alkitab yang terjadi secara spontan. Yesus mengucapkan sepatah kata dan seketika itu juga orang lumpuh bangun (Mrk. 2:12), penyakit kusta hilang (Mrk. 1:42), telinga orang bisu-tuli terbuka dan pengikat lidahnya terlepas (Mrk. 7:35). Namun, kadangkala kesembuhan lebih merupakan proses daripada peristiwa.

Ada contoh istimewa dalam Kitab Markus di mana kesembuhan terjadi secara bertahap. Yesus meludahi mata seorang buta dan meletakkan tangan-Nya di atasnya. Orang buta itu mampu melihat kembali tetapi tidak jelas. Yesus meletakkan tangannya lagi di mata orang buta itu dan menyuruhnya tengadah, dan penglihatannya pun pulih (Mrk. 8:23-25).

Kita mungkin bertanya-tanya apa tujuan penyembuhan bertahap ini, padahal Yesus mampu menyembuhkan orang buta itu langsung tanpa menyentuhnya. Proses peningkatan kondisi yang bertahap sampai pulih sepenuhnya ini bisa jadi merupakan perjalanan yang membingungkan bagi si sakit; setiap kemunduran dalam pengobatan merupakan pukulan bagi moral mereka dan menggoyahkan iman mereka kepada Tuhan.

Namun, Tuhan ingin agar kita beriman sepenuhnya kepada-Nya. Penderitaan yang kita alami berfungsi sebagai pengingat akan betapa fananya kita dan betapa tergantungnya kita pada Tuhan. Ayub menggambarkan penderitaannya sebagai proses pemurnian – imannya akan

menjadi semurni emas setelah sampah dan ketidakmurnian dibuang dalam api pengujian.

Kita tidak boleh meremehkan kuasa Tuhan dalam kesembuhan kita, bahkan ketika sedang menerima pengobatan medis sambil tetap berdoa memohon kesembuhan kepada Tuhan. Kita tidak boleh mengabaikan tuntunan tangan Tuhan dan bagaimana Dia mengarahkan jalan kesembuhan kita. Walaupun jalan ini mungkin panjang dan penuh dengan pemulihan kecil-kecil dan bukannya kesembuhan instan, kita tidak boleh goyah dalam iman dan percaya pada kuasa-Nya.

Pada akhirnya, Tuhanlah yang menentukan apakah pengobatan kita ada hasilnya. Kita harus bersyukur atas pemeliharaan-Nya, mengerti bahwa kesembuhan yang dari Tuhan tidak selalu berupa peristiwa yang dramatis. Setiap anugerah dan penyertaan kecil di sepanjang pengobatan kita haruslah dilihat sebagai tangan kesembuhan Tuhan.

## IMAN DAN MUJIZAT

Dari sudut pandang duniawi, mujizat adalah peristiwa yang tidak mengikuti hukum alam. Dari sudut pandang Alkitab, mujizat (σημείον), yang juga diterjemahkan sebagai “tanda”, dikaitkan dengan kesembuhan (Kis 4:22), tanda-tanda, dan kuasa (2Kor. 12:12).

Dalam pelayanan Yesus, memberitakan kerajaan Allah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit adalah perkara yang saling berpautan (Mat. 4:23, 9:35). Dosa dan kematian berkuasa di dalam dunia karena Adam (Rm. 5:12, ref: Kej 3:22), tetapi melalui iman, banyak orang dibebaskan secara jasmani dan rohani (Mrk. 2:5, Mat. 9:22).



Kematian dan sakit-penyakit memang tak terelakkan, tetapi, selama Yesus bertakhta dalam hati kita, kita diberi kekuatan untuk mengalahkan kekuatiran dan kesedihan yang ditimbulkan oleh kematian.

Melalui kuasa nama Yesus, banyak orang yang disembuhkan (Kis 4:10), menunjukkan Tuhan bekerja di antara orang-orang pilihan-Nya (Kis 15:12).

Mujizat masih terjadi di gereja kita hari ini: seorang saudari di Afrika sudah dinyatakan meninggal namun dihidupkan kembali oleh doa; seorang wanita yang kerasukan setan dipulihkan setelah didoakan dan meninggalkan penyembahan berhala; seorang saudara yang menderita tumor otak ganas, meninggal dunia saat pulang ke rumah setelah dibaptis, namun Tuhan membuatnya hidup lagi untuk memberikan kesaksian kepada keluarga dan penduduk desanya. Iman tak tergoyahkan dan kedamaian batiniah saudara ini memungkinkannya membawa banyak orang menjadi percaya.

Masih banyak kesaksian lainnya tentang campur-tangan Tuhan selama sakit dan dalam masa pemulihan, yang terlalu banyak untuk dicantumkan di sini.

Tuhan bekerja secara misterius dalam kehidupan kita, sehingga kita tidak tahu kapan waktu kesembuhan-Nya tiba atau jalan mana yang akan ditempuh-Nya. Namun, kita harus selalu ingat bahwa Tuhan hanya dapat bekerja di dalam kita dan di

dalam orang-orang yang kita doakan sesuai dengan seberapa dalam dan besarnya iman kita kepada-Nya.

Kematian dan sakit-penyakit memang tak terelakkan (Ibr. 9:27), tetapi, selama Yesus bertakhta dalam hati kita, kita diberi kekuatan untuk mengalahkan kekuatiran dan kesedihan yang ditimbulkan oleh kematian. Pada satu tingkatan, mujizat memulihkan kesehatan, namun pada tingkatan yang lebih tinggi, mujizat merupakan penghiburan, ketenangan, dan kedamaian yang diakibatkan oleh iman dan percaya kepada Tuhan.

Mujizat hanya dapat terjadi karena iman yang tak tergoyahkan kepada Tuhan, dukungan dari keluarga dan sahabat, serta dua lutut yang kapalan.



## *Berpikir Positif dan Berbuat Baik*

Hendry Journawan - Pontianak, Indonesia

**la seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan tidak layu daunnya, apa saja yang diperbuatnya berhasil.**

[Mzm. 1:3]

**B**eruntunglah orang-orang yang dapat senantiasa berpikir positif dalam menjalani hidup. Meskipun ia sedang tertimpa musibah atau menghadapi kesusahan dan cobaan, pergumulannya itu tidaklah terlalu memberatkannya, seperti tertulis dalam Alkitab: “Orang yang bersemangat dapat menanggung penderitaannya” (Ams. 18:14a).

Hidup di dunia ini, ada banyak cobaan yang tidak dapat kita hindari dan harus kita lalui. Namun di balik segala musibah dan kesulitan, terdapat hikmah dan pengalaman yang menguatkan. “Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan” (Wwhy. 2:10).

Hidup manusia memang penuh dengan kesukaran dan penderitaan. “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap” (Mzm. 90:10). Namun orang-orang yang berpikiran positif, di tengah musibah pun masih memiliki kekuatan, bahkan dapat menolong orang lain dan berbuat

baik. “Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena percobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai” (Ibr. 2:18).

Kekuatan seperti ini tidak didapati pada orang yang selalu berpikiran negatif dalam menjalani kehidupan, karena pikiran negatif akan membuat orang merasa berkali lipat lebih menderita. “Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut” (1Kor. 10:10).

Orang yang beriman dan berpikiran positif memiliki harapan. Di Perjanjian Lama, setiap harapan akan masa depan yang baik bergantung pada kesetiaan bangsa Israel kepada Tuhan. Setiap kali mereka tidak setia, kekacauan dan bencana pun terjadi. Abraham merupakan teladan besar Perjanjian Lama karena ia memegang teguh pengharapannya (Rm. 4). Petrus juga mendorong sidang jemaat yang teraniaya agar tetap teguh dalam pengharapan.

**M**anusia memiliki sifat dasar untuk berbuat baik. Tidak ada manusia yang terlahir ke dunia yang ditakdirkan untuk berbuat jahat. Sejahat-jahatnya seseorang, tentu ia pernah berbuat baik.

Mari kita mengulas balik sejarah yang mencatat Nelson Mandela, yang

*Di balik segala musibah dan kesulitan, terdapat hikmah dan pengalaman yang menguatkan*

tetap bersikap baik kepada orang-orang yang telah membuatnya menderita selama berpuluh-puluh tahun dalam perjuangannya meruntuhkan politik apartheid di Afrika Selatan. Kita juga kagum dengan sikap Paus Yohanes Paulus ke-2 yang memaafkan orang yang berusaha membunuhnya.

Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah." [Mat. 19:16-17].

Banyak ayat dalam Alkitab yang mendorong kita untuk senantiasa berbuat baik:

*"Dan kamu, saudara-saudara, janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik." [2Tes. 3:13]*

*"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga." [Mat. 5:16]*

*"Tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah." [1Tim. 2:10]*

*"Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." [2Tim. 3:17]*

*"Sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah." [Kol. 1:10]*

Tuhan mengajarkan umat-Nya untuk tunduk pada pemerintah yang berkuasa, taat pada hukum, dan menjadi warga negara yang baik. "Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik." [Tit. 3:1]. "Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka" [1Ptr. 2:12].



# YANG MUDA, YANG TUA, DAN GEREJA

Manna

**P**emuda adalah generasi yang penting, karena mereka adalah generasi penerus, seperti atlet dalam lomba lari estafet. Negara, masyarakat, dan keluarga dilanjutkan dari generasi ke generasi, begitu juga gereja. Iman mereka harus dipupuk. Mereka harus diberi tuntunan dan pelatihan yang patut untuk membentuk mereka menjadi orang-orang Kristen yang berguna dan berbuah. Pekerjaan ini tentu saja harus dilakukan oleh jemaat-jemaat senior di gereja. Di luar, mereka bekerja untuk menginjil. Sementara di dalam, mereka harus memelihara para pemuda. Gereja melihat kaum muda dan tua sama pentingnya. Mereka memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing.

# YANG MUDA

## KEKUATAN MEREKA

**Kekuatan dan keberanian.** Pemuda memiliki ambisi, semangat, dan tekad yang kuat. Mereka mampu menghadapi penderitaan dan berjuang untuk terus maju walaupun menghadapi berbagai halangan. Contohnya Daniel, yang dibawa ke Babel saat masih muda. Raja Nebukadnezar memperlakukannya dengan baik dengan makanan raja. Tetapi Daniel berketetapan untuk tidak memakan makanan raja, dan hanya makan sayuran dan minum air saja. Ketika Darius menggantikan takhta kerajaan Babel, Daniel tidak merasa takut; ia menolak perintah raja dan terus menyembah Allah, menghadap Yerusalem tiga kali sehari (Dan. 1:8; 6:10).

Ketika Daud masih muda, ia pergi ke medan perang untuk mengunjungi kakak-kakaknya. Saat mendengar Goliat menantang bangsa Israel, hatinya bergejolak. Ia maju ke depan dan membunuh raksasa itu hanya dengan batu kecil (1Sam. 17:41-49).

Samuel dan Yeremia muda dipanggil Allah untuk menjadi nabi (1Sam. 3; Yer. 1:4-9). Timotius adalah penginjil muda (Kis. 16:1-3; 1Tim. 4:12). Kehidupan nabi dan penginjil adalah kehidupan yang sulit dan penuh masalah, tetapi mereka dapat menjalaninya karena mereka kuat dan berani.

**Memiliki ingatan yang baik.** Ingatan orang muda sangat baik. Mereka mudah belajar, dan apabila dididik dalam kebenaran dengan baik, mereka akan bertumbuh kuat dalam pemahaman rohani. Alkitab berkata,

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Ams. 22:6). Apabila sejak awal mereka dilatih untuk berjalan di jalan kebenaran, mereka akan terus mengingatnya hingga masa tua mereka.

Yohanes menulis, “Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat” (1Yoh. 2:4). Setelah menerima kebenaran, kaum muda dapat menyimpannya dalam hati mereka, sehingga mereka mengembangkan kekuatan rohani untuk mengalahkan si jahat, Iblis.

Contohnya Yusuf. Ia meninggalkan rumahnya dan dijual ke Mesir saat masih berumur tujuh belas tahun. Kemudian saat istri tuannya menggodanya, ia tidak berani melakukan apa pun yang dapat mengakibatkan murka Allah (Kej. 39). Besar kemungkinan ia sudah mempelajari firman Allah di rumah, bahwa ia harus takut akan Allah, dan ia tidak melupakannya.

Masa kecil Timotius dibesarkan oleh ibu dan neneknya. Maka Timotius memiliki iman yang tulus (2Tim. 1:5).

**Kesehatan.** Dalam melakukan berbagai sisi pekerjaan kudus Tuhan, memiliki kesehatan yang baik adalah sesuatu yang penting. Paulus berkata, “Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa

kami adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa.” Ia juga menulis, “Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan

dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian” (2Kor. 6:4-5; 11:26-27). Ini adalah pengalaman-pengalaman pribadi Paulus. Hanya dengan iman dan kasih karunia Roh Kudus, bersama dengan tubuh yang sehat, barulah pekerjaan kudus dapat digenapkan. Di masa lalu, Musa menugaskan semua pemuda berusia minimal 20 tahun untuk menjadi tentara, dan mereka menjadi pasukan Israel yang kuat dan dinamis. Mereka mencapai kemenangan-kemenangan gemilang dalam peperangan. Ini memperlihatkan kenyataan bahwa fisik yang kuat dibutuhkan dalam bentuk pekerjaan apa pun.

## KELEMAHAN MEREKA

**Tidak berpengalaman.** Pengalaman hidup mereka belum banyak. Sudut pandang mereka mengenai kehidupan manusia dan masalah dunia masih sempit. Karena itu mereka seringkali mengalami kekalahan dan dengan mudah dapat dikalahkan. Ketika Raja Salomo wafat, anaknya, Rehabeam pergi ke Sikhem. Bangsa Israel dan anak-anak Nebat juga pergi dengan Rehabeam untuk menobatkannya menjadi raja, tetapi memohon agar ia mengurangi sebagian beban dan penderitaan mereka. Awalnya Rehabeam meminta nasihat para tua-tua dan mereka menasihatinya untuk menjawab hal itu dengan kata-kata yang baik. Tetapi Rehabeam mengabaikan nasihat itu dan meminta nasihat dari para pemuda sebayanya yang sering mendampinginya. Mereka menasihatinya untuk memerintah rakyat dengan cara-cara yang keras. Rehabeam menolak nasihat para tua-tua dan menjalankan nasihat para pemuda. Akibatnya, kecuali suku Yehuda, seluruh

sebelas suku bangsa Israel memberontak melawan Rehabeam dan mengangkat Yerobeam sebagai raja mereka (1Raj. 12:1-20). Kesalahan fatal ini disebabkan karena tidak adanya pengalaman; baik Rehabeam maupun penasihat-penasihat mudanya.

**Terburu-buru.** Kaum muda cenderung terlalu bersemangat dan berambisi. Dalam masyarakat yang sudah bergerak sangat cepat ini, mereka mengharapkan hasil sesegera mungkin dalam setiap usaha mereka. Tetapi Alkitab berkata, “setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah” (Yak. 1:19-20). Juga, “Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya melebihi orang yang merebut kota” (Ams. 16:32). Melakukan sesuatu saat masih dilanda kemarahan adalah suatu kebodohan.



*Hanya dengan iman dan kasih karunia Roh Kudus, bersama dengan tubuh yang sehat, barulah pekerjaan kudus dapat digenapkan*

Musa menjalani masa mudanya di istana Firaun. Pada suatu hari ia pergi ke luar untuk mengunjungi bangsanya. Ketika melihat seorang Mesir menganiaya orang sebangsanya, ia dikuasai amarah dan dalam kemarahannya, ia membunuh orang Mesir itu. Kemudian ketika Firaun mendengar masalah ini, ia hendak membunuhnya. Musa pun melarikan diri ke Midian dan tinggal di sana (Kel. 2:11-15).

Ketika Salomo sudah tua, ia dicobai ke dalam penyembahan berhala oleh istri-istrinya dari bangsa lain. Karena itu Allah membelah kerajaannya menjadi dua; menyisakan hanya dua suku kepada anaknya, Rehabeam, dan sisanya kepada Yerobeam. Pada saat itu, kerajaan Israel terus menerus diganggu oleh musuh-musuh dari luar. Yerobeam tidak menunggu waktu yang tepat dan akhirnya memberontak melawan Salomo. Usahanya yang terlampau dini menghadapi kekalahan hebat dan ia pergi ke dalam pembuangan ke Mesir saat Salomo hendak membunuhnya (1Raj. 11:4-40). Allah sudah merencanakan pemerintahan Yerobeam. Apabila bisa menunggu lebih sabar, ia tidak perlu melarikan diri. Keterburu-buruannya tidak menghasilkan apa-apa. Begitu juga Musa.

**Tidak teguh.** Kaum muda kadang-kadang memiliki keberanian untuk menghadapi berbagai macam bahaya, tetapi mereka tidak cukup berpengalaman untuk menangani beberapa hal. Apabila mereka tersandung dengan halangan yang tak terduga, mereka kebingungan, terkejut, dan bahkan menjadi ragu. Semangat mereka pun kendur.

Menurut sejarah kuno Cina, ketika bangsa Han di utara menyerang, bangsa Chu merekrut orang-orang muda ke dalam pasukannya untuk berperang melawan Han. Awalnya pasukan Chu sangat berani. Tetapi dengan cerdik bangsa Han melancarkan sebuah rencana. Tiba-tiba di tengah peperangan mereka menyanyikan lagu-lagu rakyat bangsa Chu. Ketika balatentara muda Chu mendengarnya, semangat perang mereka luntur, karena mereka rindu pada kampung halaman. Akhirnya mereka kalah.

Ada yang mengatakan bahwa prestasi seorang jenderal bukanlah keberaniannya, tetapi strateginya, dan kekuatan pasukannya bukan terletak pada jumlahnya, tetapi kemampuannya. Apabila tentara Chu dilatih dengan baik, lebih berpengalaman dan sudah bersiap-siap, mereka tidak akan jatuh le dalam perangkap Han.

# YANG TUA

## KEKUATAN MEREKA

### **Berpikir jernih dan melihat ke depan.**

Saat orang tua melakukan suatu usaha atau pekerjaan, mereka memikirkannya masak-masak dan melihat jauh ke depan, membuat rencana-rencana yang lengkap dan seksama. Penasihat-penasihat tua Rehabeam menasihatinya untuk memberikan jawaban dengan kata-kata yang baik. Mereka memiliki pandangan yang jernih ke dalam hati manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa lebih mudah memenangkan dukungan dan kesetiaan melalui sikap yang baik ketimbang dengan kekuatan. Sayangnya raja tidak mendengar nasihat mereka. Akibatnya kerajaan Israel terbelah. Cerita ini menjelaskan kenyataan bahwa orang tua lebih berhikmat dan memiliki pertimbangan yang lebih mendalam dibandingkan orang muda. Kelebihan ini, dibarengi dengan pengalaman mereka, membuat nasihat-nasihat mereka patut didengar.

**Ketenangan.** Suatu ketika raja Aram mengirim kereta dan pasukan berkuda ke Dotan dan mereka bergegas di malam hari mengelilingi kota untuk menangkap Elisa. Ketika esoknya hamba Elisa bangun dan melihatnya, ia terkejut dan merasa takut. Ia memberitahukannya kepada Elisa. Elisa menenangkannya, dan berkata, “Jangan takut, sebab lebih banyak yang menyertai kita daripada yang menyertai mereka” (2Raj. 6:16). Elisa tidak terkejut dan tidak kuatir, ia tetap tenang. Ia sepenuhnya percaya bahwa Allah menyertai mereka, dan mereka tidak akan ditangkap musuh. Dan memang, Elisa

dan bangsa Israel tidak mengalami celaka dari balatentara Aram.

Di sejarah Cina, di masa akhir Dinasti Han, seseorang bernama Mah Lun tidak menjaga posnya dan balatentara Tze Mah Yi mengambil kesempatan itu untuk menyerang kota tempat Kung Ming tinggal. Pada saat itu tidak ada pasukan di dalam kota yang menjaganya, dan keadaannya sangat tegang dan berbahaya. Tetapi Kung Ming mempertahankan ketenangannya, tidak terpengaruh dengan perubahan keadaan itu, dan dengan biasa-biasa saja memerintahkan penjaga pintu kota untuk membuka gerbang kota lebar-lebar, sementara ia bermain kecapi seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Ketika pasukan yang datang menyerang melihat hal itu, mereka mengira sedang menghadapi perangkap. Mereka tidak berani memasuki kota. Maka krisis itu pun berlalu dan kedamaian kota dipulihkan.

**Pemahaman.** Orang-orang tua telah banyak makan asam garam di dunia. Dengan tahun-tahun yang telah berlalu di belakang, mereka memiliki banyak pengalaman, sehingga pandangan dan tindakan mereka biasanya tepat dan cocok. Mereka mampu membedakan benar dan salah, dan tidak mudah mengambil kesimpulan yang terburu-buru. Suatu ketika para imam dan orang-orang Farisi mengirim utusan-utusan mereka untuk menangkap Yesus dan membawanya ke pengadilan. Mereka menuduh



penghujat. Tetapi Nikodemus yang merasa tidak puas dengan perlakuan tidak adil mereka, berkata, “Apakah hukum Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang telah dibuat-Nya?” (Yoh. 7:50-51).

### KELEMAHAN MEREKA

**Keras kepala dan berprasangka.** Sebagian orang tua menganggap bahwa, karena mereka sudah hidup lebih lama, pengalaman mereka lebih luas dan dalam, maka cara dan tindakan mereka pasti lebih baik. Mereka bersikukuh pada pemikiran mereka sendiri di setiap keadaan, tidak bersedia menerima usul dari orang muda, bahkan sama sekali tidak mengindahkannya. Tetapi Alkitab berkata, “tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak” (1Tim. 5:21).

**Membanggakan diri.** Orang-orang tua sulit mengalahkan godaan untuk membanggakan diri mereka sendiri atas pencapaian dan prestasi mereka di masa lalu, yang merupakan suatu kenangan

yang indah. Tetapi tak dapat dipungkiri, dunia sosial senantiasa berubah dan selalu maju ke depan. Orang-orang muda zaman sekarang mendapatkan pendidikan modern, pengetahuan segar yang dapat digunakan untuk kebaikan. Apabila orang-orang tua tidak mengalah, seluruh bakat muda di gereja akan tersia-siakan. Karena itu orang-orang tua tidak boleh membanggakan diri.

**Pikun.** Pepatah kuno berkata bahwa ketika bulan melewati hari ke-15, cahayanya memudar; manusia yang telah melewati masa paruh baya akan secara perlahan mundur dari berbagai hal. Ada kebenaran dalam pepatah ini. Ketika seorang manusia melewati usia paruh baya, kemampuan fisik dan mentalnya mulai menurun. Akibatnya kemampuan kerja mereka juga menurun, kecuali apabila Allah secara khusus ingin menggunakannya. Dalam kasus itu, ia diberi kesehatan dan kekuatan fisik lebih dari manusia pada umumnya. Seperti Musa yang memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir di umur 80 tahun. Ketika Kaleb berumur 85 tahun, ia masih memenangkan perang mengusir bangsa-bangsa lain dari Kanaan

(Kis. 7:22-30; Yos. 14:6-15). Sebagian besar orang yang sudah melewati masa paruh baya merasa gelisah oleh penurunan ini, karena masih ingin menggunakan kekuatan mereka untuk bekerja.

## GEREJA

Kaum muda dan kaum tua sama-sama adalah jemaat gereja, dan merupakan bagian anggota tubuh Kristus. Walaupun mereka masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan, apabila kekuatannya dimanfaatkan dan kelemahannya ditanggulangi, dan apabila mereka dengan bebas saling berbagi pendapat dan usul dan bekerja bersama secara harmonis, maka sasaran memperbesar tubuh sempurna Kristus, yaitu gereja, bukanlah hal yang sulit. Walaupun sorotan khusus diarahkan pada kaum muda, kaum tua tidak boleh dihilangkan dari pekerjaan gereja. Pekerjaan kudus harus diarahkan sehingga yang muda dan tua memiliki satu pikiran dan satu tujuan untuk bekerja dengan giat demi Injil dan mewariskan iman dan semangat pelayanan ini dari generasi ke generasi sampai Tuhan datang kembali.



# YESUS MENYEMBUHKAN ANAK PEGAWAI ISTANA

Manna

Yesus adalah dokter yang penuh kuasa dan berbelas kasihan. Selama pelayanan-Nya di dunia, Ia mengadakan banyak tanda mujizat yang menarik banyak orang kepada-Nya. Ada banyak mujizat-Nya yang memiliki pengajaran rohani. Dalam artikel pemahaman Alkitab ini, kita akan meneliti mujizat yang dicatat dalam Yohanes 4:46-54.



## 1. Maka Yesus kembali lagi ke Kana di Galilea (ayat 46a)

Tuhan Yesus bersaksi kepada perempuan Samaria bahwa Ia adalah Mesias yang memberikan air hidup. Melalui kesaksian perempuan Samaria ini, banyak orang percaya kepada Tuhan. Orang-orang meminta Yesus untuk tetap tinggal, tetapi Ia hanya tinggal selama dua hari. Setelah itu Ia pergi ke Galilea, karena ada pekerjaan yang lebih penting bagi-Nya di Kana (Yoh. 4:39-43). Di kota inilah Yesus sebelumnya mengubah air menjadi anggur di sebuah pesta pernikahan. Sekarang Ia menyembuhkan anak seorang pegawai istana.

### Pengajaran:

- Yesus bekerja keras setiap hari saat melayani di bumi. Kita harus mengikuti teladan-Nya dan bekerja dengan giat demi kerajaan surga. Di mana pun kita pergi, kita harus membagikan kasih karunia Tuhan kepada semua orang. Orang yang sudah mengenal Kristus harus bersaksi demi Dia dan memuliakan-Nya di mana saja (2Kor. 2:14-15).
- Walaupun Kana merupakan kota kecil yang tidak terkenal, kasih Allah tumpah ruah di sana. Allah mewujudkan kasih-Nya kepada orang-orang yang rendah hati dan lemah (1Ptr. 5:5; 2Kor. 13:9). Orang rendah hati yang melayani Allah akan menikmati berkat-berkat-Nya dan memuliakan nama-Nya.

## 2. Dan di Kapernaum ada seorang pegawai istana, anaknya sedang sakit (ayat 46b)

Walaupun orang ini memegang jabatan tinggi, ia tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyembuhkan penyakit anaknya. Mungkin ia sudah meminta pertolongan kepada banyak dokter dan sudah menghabiskan banyak uang, tetapi keadaan anaknya tidak membaik.

### Pengajaran:

- Kehidupan manusia penuh dengan penderitaan dan masalah. Seringkali banyak hal terjadi di luar harapan seseorang. Tidak terkecuali para pejabat tinggi. Walaupun sangat mencintai anaknya, ia tidak dapat menggunakan harta kekayaan dan kuasanya

untuk menolong anaknya. Karena itu seseorang tidak boleh bersikap tinggi hati, ataupun terlalu mengandalkan manusia untuk mencari pertolongan. Bukanlah kekayaan, kekuasaan, atau jabatan, tetapi Allah-lah sumber pertolongan pegawai istana ini (Mzm. 146:3-5).

- Manusia tidak dapat menghindari penyakit. Orang-orang yang dikasihi Allah pun bisa jatuh sakit (Yoh. 11:3). Di tengah-tengah penderitaan karena penyakit, kita harus tetap memiliki iman yang kuat, dan belajar bagaimana percaya kepada Allah. Kita juga harus berusaha untuk memahami kehendak Allah. Apabila anggota keluarga atau gereja kita memahami pentingnya iman yang teruji, maka dalam penderitaan pun kita masih dapat memuliakan Allah.



### 3. Ketika ia mendengar, bahwa Yesus telah datang dari Yudea ke Galilea, pergilah ia kepada-Nya (ayat 47a)

Ketika pegawai istana mendengar bahwa Yesus mengunjungi Yudea, ia meninggalkan Kapernaum untuk mencari pertolongan Yesus. Penasaran dengan kuasa ilahi Yesus, ia pergi ke Kana dan secara pribadi memohon pertolongan Tuhan.

#### *Pengajaran:*

- Di Alkitab tertulis, “iman timbul dari pendengaran” (Rm. 10:14-17). Sulit sekali bagi orang yang belum mendengar untuk percaya kepada Yesus Kristus. Kita harus mengabarkan Injil, agar orang-orang mendengar dan menerima karunia keselamatan.
- Pegawai istana di kota Kapernaum yang besar, merendahkan dirinya di hadapan Yesus si tukang kayu. Allah menggunakan berbagai keadaan genting untuk membawa orang-orang rendah hati kepada-Nya.

### 4. Lalu meminta, supaya ia datang dan menyembuhkan anaknya (ayat 47b)

Pegawai istana memohon kepada Yesus untuk datang dan menyembuhkan anaknya yang sekarat. Seperti orang-orang lain, ia berharap agar Yesus datang ke rumahnya untuk memulihkan kesehatan anaknya. Ia tidak dapat beristirahat sampai hal ini terwujud.

#### *Pengajaran:*

- Ia dengan rendah hati datang kepada Yesus, memohon pertolongan. Iman yang proaktif menghasilkan kekuatan dan kuasa yang besar (Mat. 17:20). Alkitab berkata, “di mana hartamu berada, di situ juga hatimu

berada” (Mat. 6:21). Pegawai istana ini memedulikan anaknya yang sangat ia kasih. Harapannya hanyalah pada belas kasihan Tuhan.

- Melalui kasih karunia Allah yang ajaib, seluruh isi keluarga pegawai istana percaya kepada Yesus (ayat 53). Pemazmur berkata, “aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu” (Mzm. 119:71). Ada kalanya Allah menggunakan sakit penyakit untuk menuntun orang kepada-Nya, menolong mereka memahami kehendak-Nya, dan menguatkan iman mereka. Ketidakmengertian akan kehendak Allah dalam penderitaan kita akan menghasilkan penderitaan yang sia-sia dan kebutaan pada berkat ilahi.

### 5. “Jika kamu tidak melihat tanda dan mujizat, kamu tidak percaya” (ayat 48)

Sebelumnya, melalui perempuan Samaria, banyak orang di Samaria percaya kepada Yesus (Yoh. 4:39-42). Sebaliknya, orang-orang Galilea menuntut tanda dan mujizat. Orang-orang Samaria, yang dibenci oleh orang-orang Yahudi, menerima berkat-berkat Allah secara ajaib. Kuncinya adalah mereka membuka hati mereka kepada Tuhan.

#### *Pengajaran:*

- Tanda dan mujizat meneguhkan pesan Injil, tetapi Tuhan Yesus tidak menghendaki orang-orang menaruh iman mereka pada

tanda dan mujizat. Di Kana, Tuhan Yesus kecewa dengan orang-orang Galilea yang tidak mau percaya.

- Orang-orang di Kapernaum tidak mau percaya, juga tidak bertobat, walaupun mereka sudah melihat tanda dan mujizat yang dilakukan Tuhan Yesus (Luk. 10:15).

Yesus seringkali mewujudkan kuasa-Nya yang besar dan menunjukkan kasih dan kemurahan hati. Sayangnya, banyak orang hanya mencari mujizat saja, tetapi tidak mau mengetahui kebenaran. Sesungguhnya, apabila seseorang memahami dan menerima kebenaran, maka mujizat akan terjadi.

### 6. “Tuhan, datanglah sebelum anakku mati” (ayat 49)

Pegawai istana mengira, apabila Yesus tidak segera datang, anaknya akan mati.

#### *Pengajaran:*

Seperti pegawai istana yang sangat cemas ini, kita memiliki kekuatiran dan kegelisahan

di sepanjang waktu, tetapi Yesus dapat menanggung segala beban kita. Kita harus menaruh iman kita kepada Allah yang penuh kuasa, yang mengambil alih segala kegelisahan kita. Dan juga, Tuhan akan menjawab doa-doa dan permohonan kita dengan berkat, dan Ia akan memberi kita damai sejahtera dan kepenuhan rohani (Flp. 4:6-7)

### 7. Kata Yesus kepadanya: “Pergilah, anakmu hidup!” (ayat 50)

Menjawab permohonan pegawai istana, Tuhan Yesus memberikan sebuah jaminan yang tak terduga. Bagi Yesus, tidak ada kata terlambat, dan Ia juga tidak perlu secara pribadi mendatangi orang sakit untuk dapat menyembuhkannya. Ia hanya perlu berkata-kata dan anak itu akan sembuh.

#### *Pengajaran:*

Dalam penderitaan, kita kadang-kadang secara tidak tepat “mengajukan usulan” kepada Allah bagaimana memecahkan masalah kita. Memaksakan kehendak kita kepada Tuhan bukanlah hal yang baik. Tuhan punya kehendak dan waktu sendiri, serta jalan dan pikiran-Nya lebih baik daripada kita (Yes. 55:8-9). Karena itu, kita harus belajar percaya kepada Tuhan (Ams. 16:3). Ketimbang melangkahi Allah, kita harus

beriman seperti biji sesawi, maka Tuhan akan mengabulkan permohonan kita (Mat. 17:20). Pegawai istana itu pulang ke rumah dengan penuh iman dan harapan. Ia tidak membawa

Yesus ke rumahnya, tetapi membawa pulang janji-Nya. Inilah jalan iman – percaya kepada firman Allah dan berjalan dengan iman (2Kor. 1:20).

### **8. Ketika ia masih di tengah jalan hamba-hambanya telah datang kepadanya dengan kabar, bahwa anaknya hidup (ayat 51)**

Dengan janji Yesus, dalam perjalanan pulang si pegawai istana menerima laporan dari salah satu hambanya, bahwa anaknya hidup. Sungguh suatu mujizat.

#### **Pengajaran:**

Hanya iman yang telah teruji yang dapat

dianggap sebagai iman yang sempurna, yang memungkinkan orang menerima berkat-berkat Allah (1Ptr. 1:7). Apa yang Yesus katakan sungguh merupakan ujian yang berat bagi iman pegawai istana. Iman sejati, yang melampaui mujizat dan tanda ajaib, harus dibangun di atas firman Allah. Walaupun pegawai istana itu tidak melihat kesembuhan anaknya secara pribadi, ia percaya kepada perkataan Yesus, dan menerima berkat (Yoh. 20:29).

### **9. Ia bertanya kepada mereka pukul berapa anak itu mulai sembuh (ayat 52)**

Anak pegawai istana sembuh pada waktu yang sama ketika Yesus berkata kepada ayahnya, “anakmu hidup!” Ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi perbuatan ajaib Allah.

#### **Pengajaran:**

Kekuasaan Allah melampaui ilmu pengetahuan dan pengobatan manusia. Dengan iman yang sederhana orang dapat mengalami sendiri kasih karunia ajaib Tuhan.

### **10. Lalu ia pun percaya, ia dan seluruh keluarganya (ayat 53b)**

Setelah Tuhan menyembuhkan anaknya, pegawai istana tanpa ragu lagi membawa seluruh keluarganya percaya kepada Tuhan. Damai sejahtera dan sukacita menghampiri keluarganya (Kis. 16:31-34).

#### **Pengajaran:**

Penting bagi mereka yang telah menerima berkat Allah untuk senantiasa mengingat kasih-Nya. Kita dapat mengenang bagaimana Tuhan Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta, tetapi hanya orang Samaria yang menunjukkan terima kasih dan memuji Allah atas perbuatan ajaib-Nya (Luk. 17:17).



## Langkah-langkah penting dalam membangun pernikahanku

Patricia Chen – Irvine, California, Amerika Serikat

**S**aya dan suami baru saja merayakan ulang tahun pernikahan yang keenambelas. Bagi mereka yang baru berpikir untuk menikah, ini adalah peristiwa besar. Dibandingkan dengan pasangan suami-istri dari generasi orangtua saya, masih sangat panjang jalan yang harus kami tempuh sebelum merayakan ulang tahun pernikahan yang kelimpuluh.

Walaupun enam belas tahun terdengar seperti waktu yang sangat lama, bagi saya rasanya belum terlalu lama saya dan suami bertunangan. Kami bertunangan pada bulan Januari dan menikah pada bulan Juli di tahun yang sama. Masa enam

bulan pertunangan itu merupakan saat yang sangat penting karena itulah periode yang sangat berharga, bukan hanya untuk merencanakan hari pernikahannya tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghabiskan sisa hidup kami bersama-sama.

Melihat kembali perjalanan hidup saya, saya melihat bahwa ada langkah-langkah penting yang kami berdua ambil selama pertunangan dan pernikahan yang sangat bermakna dan berguna dalam membangun pernikahan kami. Langkah-langkah ini berasal dari pemahaman tentang hal-hal apa saja yang sebenarnya terlibat dalam pernikahan.

Akan tetapi, mengetahui prinsip-prinsip

dan pengajaran-pengajaran penting dalam Alkitab yang berkenaan dengan pernikahan tidak secara otomatis membuat kami menjadi suami istri yang sempurna. Ada banyak pelajaran yang harus kami pelajari – dan masih dipelajari sampai saat ini – di dunia nyata.

## KOMITMEN SEUMUR HIDUP

*“Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”* (Mat. 19:6)

Sejak awal Allah sudah merancang bahwa pernikahan harus berlangsung seumur hidup. Jika komitmen seumur hidup bukanlah fondasi tempat kita membangun pernikahan kita, maka tak butuh waktu lama pasti muncul keretakan dalam hubungan kita. Pernikahan harus didasarkan pada perjanjian komitmen dan cinta.

Setelah saya dan suami saya diperkenalkan, bahkan sebelum bertunangan, kami sudah membicarakan komitmen ini. Kami berdua paham bahwa pasangan yang menikah harus menghadapi kesulitan dan krisis yang dapat meluluhlantakkan suami maupun istri. Itu bisa berupa penyakit, masalah keuangan, kecelakaan, atau kegagalan yang mengakibatkan hilangnya rasa hormat dari yang satu kepada yang lain. Bagaimana kami akan menangani masalah-masalah seperti ini?

Kami memutuskan harus memasuki pernikahan dengan keyakinan bahwa kami tidak akan pernah mempertimbangkan, sebentar saja pun, ide tentang

perceraian atau melakukan apa pun yang membahayakan harapan kami untuk masuk ke surga. Kami tahu bahwa pernikahan adalah komitmen yang memanggil kami untuk senantiasa meletakkan kepentingan yang lain di atas kepentingan diri sendiri, untuk mengampuni kesalahan yang lain, dan selalu berdoa memohon kekuatan dari Tuhan untuk melewati masa-masa sukar bersama-sama.

Dalam pernikahan, kita semua membutuhkan tekad ini. Menjaga hubungan suami istri bukan didasarkan pada apakah si suami atau si istri tetap bersikap begitu atau terlihat seperti itu. Tidak pula tergantung pada kegembiraan kedua pasangan ataupun kehidupan seks mereka. Pernikahan Kristen didirikan di atas komitmen yang satu terhadap yang lain.

Ada masanya ketika suami dan istri saling tidak menyukai. Mungkin pasangan Anda sudah mengecewakan Anda, atau Anda bertengkar dan hubungan menjadi stagnan.

Namun yang terpenting adalah, apakah Anda masih menerima pasangan Anda entah apa pun kekurangannya. Kejengkelan sehari-hari atau setiap minggu ini, jika tidak dihadapi, dapat menyebabkan kerusakan parah pada pernikahan.

Ingatlah, kejengkelan remeh sekalipun sering menyebabkan kepedihan dalam pernikahan. Karena itu, kita harus dengan rendah hati memohon Tuhan menolong kita, memohon agar Roh Kudus mengurapi kita dengan kasih karunia dan hikmat. Jika kita tetap berkomitmen pada pengajaran Tuhan, pernikahan kita akan bertahan kokoh dalam segala keadaan. Komitmen menjadi lebih berkuasa daripada kondisi



lingkungan atau suasana hati.

Inilah sebabnya Yesus Kristus harus menjadi bagian dalam pernikahan.

Tuhan harus menjadi fondasinya, karena kebenaran firman Tuhan yang tak tergoyahkan akan merekatkan pernikahan. Sekalipun kita menghadapi kesusahan atau tekanan hidup yang berat, pernikahan akan tumbuh lebih kuat karena komitmen kepada satu sama lain dan kepada Tuhan akan memupuk kasih yang kekal.

Sama seperti Tuhan mengadakan perjanjian tanpa syarat dengan kita, Ia memanggil kita untuk mengadakan komitmen serupa itu dalam pernikahan kita:

*"Aku akan menjadikan engkau istri-Ku untuk selama-lamanya  
Dan Aku akan menjadikan engkau istri-Ku  
Dalam keadilan dan kebenaran,  
Dalam kasih setia dan kasih sayang.  
Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam kesetiaan,  
Sehingga engkau akan mengenal TUHAN."  
[Hos. 2:18,19].*

Ketika kita mengucapkan janji di hadapan Tuhan, kita menerima janji pernikahan. Janji akan komitmen seumur

---

Kisah cinta sepanjang umur adalah tindakan yang disengaja. Itu diniatkan. Melihat ke depan bukannya ke belakang adalah pilihan. Pernikahan yang sehat tidak terjadi secara kebetulan – itu adalah hasil dari pilihan sehari-hari untuk menaati pengajaran Tuhan tentang pernikahan.

---

hidup ini dibuat di hadapan jemaat dan Tuhan. Mereka yang sudah lama menikah pun masih perlu saling berkomitmen secara teratur. Ketika kita fokus pada komitmen kita terhadap satu sama lain, hidup kita akan diperkaya.

Kisah cinta sepanjang umur adalah tindakan yang disengaja. Itu diniatkan. Melihat ke depan bukannya ke belakang adalah pilihan. Pernikahan yang sehat tidak terjadi secara kebetulan – itu adalah hasil dari pilihan sehari-hari untuk menaati pengajaran Tuhan tentang pernikahan.

## TUMBUH BERSAMA SECARA ROHANI

Ketika saya semakin mengenal suami saya sebelum pernikahan, saya menemukan bahwa dia memiliki sifat-sifat yang saya kagumi, sifat-sifat yang sejujurnya tidak saya miliki. Saya mendapati dia lebih menarik dan lebih cerdas dengan semakin berkembangnya hubungan kami dan semakin kami saling mengenal dengan lebih baik. Ketika berada di dekatnya, saya merasa lebih lengkap, dan kami tidak sabar untuk saling bertemu.

Kami meluangkan waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab setiap hari, dan saya menganggapnya pemimpin rohani, tanpa

---

Dalam pernikahan, kejujuran tentang diri kita yang sebenarnya membuat hubungan kita menjadi nyata. Itu membuat kebutuhan kita akan Tuhan menjadi nyata, dan memaksa kita untuk mendapatkan lebih banyak kekuatan rohani dari Bapa surgawi kita. Dia yang akan memperlengkapi kita dengan kekuatan-Nya.

---



sepengetahuannya. Suatu hari, ketika kami sedang bercakap-cakap melalui telepon, suami saya mulai menceritakan kelemahan, ketakutan, dan keraguannya tentang beberapa hal. Saat mendengarnya, saya memahami perasaannya dan benar-benar merasa lebih dekat dengannya.

Walaupun tidak saya ungkapkan, saya juga memiliki kekuatiran tersendiri tentang hidup bersama dan cara menghadapi masalah yang mungkin timbul di kemudian hari. Saya sangat menyukai inisiatif suami saya yang mengambil pendekatan “kami”, di mana kami berdua berkontribusi pada hubungan tersebut dan mau berbagi segalanya.

Karena dia sangat terbuka tentang perasaannya, kami pun mulai membicarakan cara mengatasi masa-masa sulit bersama-sama. Percakapan ini membuat saya merasa terhubung dengannya pada tahap yang lebih mesra. Kemesraan sering merujuk pada hubungan jasmani, tetapi arti sebenarnya adalah komunikasi dan kedekatan pada tahap yang lebih mendalam. Ketika suatu pasangan mengalami kemesraan mental, spiritual, dan emosional, itu bukan hanya mengurangi kesepian dan keegoisan, tetapi benar-benar memperkuat kehidupan mereka. Kedekatan seperti ini harus

dibangun waktu demi waktu, hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun. Biasanya kita berasumsi bahwa jika kita membiarkan calon pasangan melihat kelemahan kita, mereka tidak akan menyukai kita lagi. Kenyataannya, kita semua adalah manusia emosional yang tidak sempurna. Namun ketidaksempurnaan dan kesediaan kita untuk membagikan perasaan terdalam kitalah yang mempererat hubungan kita. Ketika kita saling membagikan kelemahan dan saling mendoakan, ketika kita saling mengakui kesalahan, ketika kita membagikan bagian diri yang membuat bingung atau malu, kita membawa kemesraan ke tingkat kedalaman baru. Untuk mencapai tahap ini diperlukan kerendahhatian dan penerimaan satu terhadap yang lain.

Ada pasangan yang berbincang-bincang, tetapi mereka mempermanis atau menyamarkan diri mereka yang sebenarnya sehingga yang ditampilkan adalah seseorang yang sama sekali berbeda. Ini tidaklah sehat. Tak ada seorang pun yang bisa bersandiwara selamanya. Sangatlah penting untuk menjadi diri sendiri, daripada berusaha bersembunyi di balik topeng. Kita tidak boleh berusaha membuat

calon pasangan kita terkesan dengan menyembunyikan diri kita yang sebenarnya. Dalam Roma 12:9 dikatakan, "Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik." Jika kita menginginkan pernikahan yang awet dan mendalam, kita harus menyingkirkan segala bentuk penyamaran sekecil apa pun.

Dalam pernikahan, kejujuran tentang diri kita yang sebenarnya membuat hubungan kita menjadi nyata. Itu membuat kebutuhan kita akan Tuhan menjadi nyata, dan memaksa kita untuk mendapatkan lebih banyak kekuatan rohani dari Bapa surgawi kita. Dia yang akan melengkapi kita dengan kekuatannya. Ketika kita saling mendoakan pertumbuhan rohani yang lain, kita memperlihatkan kasih Tuhan dengan cara yang penuh kuasa.

## MENGHADAPI MASALAH BERSAMA-SAMA

Tak diragukan lagi bahwa pernikahan itu penuh dengan tantangan. Ada masalah yang umum terjadi pada tahap-tahap tertentu pernikahan, dan ada masalah yang timbul karena tak menentukannya kehidupan.

Selain itu, ada nilai-nilai yang harus dievaluasi kembali. Ada pergumulan-pergumulan yang harus diatasi. Ada konflik-konflik yang harus diselesaikan. Banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Pernikahan sungguh merupakan mesin pendewasaan manusia.

Kita harus siap menghadapi kesulitan-kesulitan ini bersama-sama, bahkan

sebelum menikah. Semasa bertunangan, Anda mungkin diminta untuk menghadapi sesuatu yang tidak Anda harapkan. Ketika Anda mendengar kejujuran tunangan Anda, mungkin emosi Anda jadi campur aduk – Anda peduli padanya tetapi gundah mendengar hal yang disampaikannya. Perasaan ini sangatlah menggajal.

Pada titik ini, Anda hanya punya satu pilihan – berlutut di hadapan Tuhan dan memohon Dia memberi Anda hikmat untuk menemukan solusi, mencari pimpinan ilahi, dan sebagai sepasang manusia memutuskan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sangatlah penting untuk bekerja bersama-sama. Terkadang, ketika pasangan tidak sepakat, yang satu akan berusaha memaksa yang lain menerima pandangannya. Sikap ini bukan berasal dari cinta sejati melainkan dari keinginan untuk menguasai dan mengendalikan.

Pasangan yang lain mungkin lebih suka menarik diri dan tidak mengutak-atik masalah itu. Akibatnya, hubungan pun mati karena mereka bercerai secara emosional.

Banyak pasangan yang merasa sulit mengasihi dan menghormati pasangan mereka karena secara mental dan emosional, mereka sudah keluar dari pernikahan. Ketika menghadapi kesulitan, sangatlah penting untuk tidak kehilangan penguasaan diri. Daripada saling menekan atau menghindari masalah, lebih baik menyelesaikannya dengan komunikasi dan saling mendengarkan, membawa masalah itu ke dalam doa, dan memikirkan solusinya bersama-sama.

Saya sudah belajar bahwa Tuhan jarang sekali menghendaki saya lari dari situasi sulit. Apabila saya tidak belajar

dari satu masalah, Tuhan pasti memberi saya kesempatan lagi untuk belajar dari peristiwa lain. Mengabaikan masalah tidak akan membuat permasalahan itu hilang. Hanya akan memperburuknya.

Saya ingat saya dan suami pernah mengalami masa-masa sulit dalam hubungan kami. Ketika kami berserah pada pimpinan Tuhan dan membawa semua permasalahan kepada-Nya, kami dipaksa untuk tumbuh semakin dewasa secara rohani. Meskipun ada masalah yang membutuhkan waktu lama untuk dipecahkan, kami senantiasa beriman dan percaya kepada Tuhan.

Tuhan punya banyak hal untuk diajarkan kalau kita mau menyelesaikan masalah. Bukannya saling menjauhkan diri, sebagai pasangan kita harus bersatu-padu menghadapi apa pun yang dikirimkan kehidupan kepada kita. Kita tidak pernah boleh berkata, "Ini masalahmu, bukan masalahku," tetapi harus mencari solusi terbaiknya bersama-sama.

Usai setiap krisis dan masalah, saya dan suami menjadi lebih kuat baik secara pribadi maupun sebagai tim. Kami juga mendapati bahwa kami berdua jadi lebih saling menghormati dan menghargai setelah mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Suatu hubungan akan memperoleh kekuatan yang besar ketika hubungan tersebut diregangkan sampai nyaris putus namun tidak putus. Sungguh, pasangan yang sudah mencapai solusi yang saling disepakati, bukan hanya memuliakan Tuhan namun juga memberikan manfaat bagi diri masing-masing.



## MEMAHAMI PERAN KITA

*Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya. (Ef. 5:33)*

### Peran Suami

Alkitab berkata bahwa suami adalah kepala istri (Ef. 5:23). Dalam ayat ini serta di ayat-ayat selanjutnya, Rasul Paulus memerintahkan para suami untuk memimpin istri mereka dengan kasih. Tetapi menjadi kepala tidaklah sama dengan suka memerintah dan memamerkan kekuasaan.

Cinta suami kepada istrinya haruslah begitu kuatnya sehingga dia rela mati untuk menyelamatkan istrinya, sama seperti Kristus mengasihi jemaat! Istri dapat melihat bahwa suami mengorbankan kesenangan dan kenyamanan pribadinya dan membuat keputusan berdasarkan apa yang terbaik bagi keluarga.

Suami saya tahu bahwa saya selalu bergantung padanya untuk memimpin saya dengan karakter dan kekuatannya. Karena dialah kepalanya, saya mengandalkan dia untuk mendukung saya di semua area kehidupan pernikahan. Saya meminta arahnya ketika timbul keputusan sulit tentang karir, memiliki anak, mendidik anak, atau masalah-masalah lainnya. Yang

terutama, saya meminta arahnya untuk menetapkan langkah secara rohani.

Saya belum pernah bertemu seorang pun istri yang bermasalah dengan suami yang menjadi pemimpin rohani di rumah mereka, di mana sang suami benar-benar menyerahkan hidupnya untuk istrinya, mencari tahu kebutuhan si istri dan memenuhinya. Namun saya sudah bertemu banyak istri yang bergumul dengan suami-suami yang tidak memimpin rumah tangga mereka secara rohani, yang tidak menyerahkan hidup mereka dan mengasahi istri mereka seperti Kristus mengasahi jemaat.

Penting untuk diingat bahwa Tuhan memerintahkan para suami untuk menjadi pemimpin rohani, untuk mengasahi serta rela mati bagi istri mereka. Pemimpin seperti inilah yang diinginkan dan dibutuhkan para istri. Inilah rancangan ilahi Tuhan.

*“Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN.” (Kej. 18:19)*

Tindakan suami yang menetapkan waktu ibadah keluarga sangatlah penting bagi kesehatan rohani anak-anak dan istri. Di keluarga saya, walaupun suami saya kadangkala kelelahan setelah bekerja, dia masih menjalankan rutinitas membaca Alkitab dan doa bersama sekeluarga yang ditetapkannya. Merupakan suatu berkat bagi anak kami melihat ayahnya memberikan teladan yang baik dalam kehidupan rohani keluarga.

## Peran Istri

Kalau peran suami adalah mengasahi istrinya tanpa syarat dan mati untuknya, maka peran istri adalah tunduk dan menghormati suaminya dalam segala keadaan. Banyak saudari yang mengernyit ketika mendengar kata “tunduk”. Mereka bertanya, “Mengapa wanita harus kalah dari pria? Mengapa aku harus mengikuti pilihannya? Apakah artinya kalau aku mempertanyakan sesuatu, aku akan dianggap tidak tunduk? Apakah tunduk itu satu-satunya jalan untuk memastikan tercapainya pernikahan yang diberkati?”

Tunduk bukanlah berarti para istri tidak diizinkan untuk berbicara atau menyampaikan sudut pandang mereka. Juga bukan berarti kedudukannya lebih rendah. Para suami bukan diminta untuk memperlakukan istri mereka seperti anak kecil, dan para istri bukan diminta untuk menjadi tiruan suami mereka. Para suami bukanlah satu-satunya pembuat keputusan dalam keluarga.

Tunduk berarti menghormati suami dan mengikuti arahnya. Pada saat timbul kesulitan, tunduk artinya mengikuti dan memahami keputusan suami, walaupun berbeda pendapat. Seorang istri harus percaya penuh pada suaminya dan yakin pada pimpinannya.

Saya merasa bahwa sebagai seorang istri, saya harus mengambil peran sebagai penyemangat. Saya berkata pada diri sendiri bahwa setiap hari saya harus siap untuk menghibur, bukan mengkritik, suami saya. Saya harus mengucapkan kata-kata yang menyemangati dan memberinya gizi emosi. Itulah salah satu alasan mengapa seorang suami membutuhkan rasa hormat

dan dukungan istrinya.

Saat berjuang untuk menjadikan Tuhan pusat kehidupan saya, setiap hari saya juga berdoa, "Tuhan, jadilah kepala bagi suamiku. Aku membawanya kepada-Mu setiap hari sehingga Engkau memimpinnya dan berbicara kepadanya hari ini."

Bayangkan seorang istri yang mengucapkan kata-kata hikmat dan semangat kepada suaminya. Itu seperti curahan sinar mentari, air, dan pupuk bagi tanaman. Ketika suami merasa didukung dan dihormati, dia akan terus berkembang dan bertumbuh. Ini karena sang istri bukan berusaha mengubah suaminya, tetapi mengasihi dan menghormati suaminya melalui Tuhan.

Demikian pula, para suami juga perlu melakukan hal yang sama untuk istri mereka. Kita berkuasa untuk menghasilkan kehidupan dengan saling memberikan dukungan.

Kasih Allah mengalir kepada suami ketika si istri memberikan kata-kata yang mendorong, meneguhkan, dan membangun sehingga hubungan suaminya dengan Tuhan dan si istri berkembang semakin dekat. Ini sangatlah berharga dalam pernikahan. Ketika seorang istri benar-benar menghormati dan mengasihi suaminya, saat itulah mereka bisa menjadi "teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doa [mereka] jangan terhalang" (1Ptr. 3:7).

## BERBAGI HARAPAN YANG REALISTIS

Memiliki harapan yang tidak logis dan tidak realistis akan mengakibatkan banyak

kerusakan dalam sebuah pernikahan.

Jadi apa yang bisa kita lakukan untuk menghindarinya? Pertama, kita harus menuliskan harapan-harapan kita dan mempelajarinya di awal pernikahan. Jujurlah sepenuhnya terhadap pasangan Anda. Bagikan dan jelaskan pengharapan kita.

Pernikahan adalah alat pembuka-mata yang sebenarnya. Begitu Anda membicarakan harapan-harapan Anda dengan pasangan, Anda akan menemukan bahwa Anda berdua memiliki pendapat, pemikiran, dan kebiasaan yang berbeda. Ingatlah, suami atau istri Anda adalah manusia, yang membuat orang itu unik dan tidak sempurna. Oleh sebab itu, kita harus membuang harapan-harapan yang tidak realistis. Jika tidak, mereka hanya akan membuat kita frustrasi dan lebih kecewa lagi.

Berikut ini beberapa contoh harapan yang tidak realistis:

- \* Kami tidak akan pernah berbeda pendapat karena kami saling mencintai.
- \* Kalau kau sungguh-sungguh mencintaiku, kau tidak akan pernah mengkritikku.
- \* Kebutuhankulah yang terpenting. Aku tak perlu mengatakan secara lisan kebutuhanku kalau kau sungguh mencintaiku. Kau harusnya sudah tahu.

Kita tidak bisa menuntut atau memaksakan cinta dari orang lain. Dalam pernikahan yang sehat, ada komunikasi dan saling penyesuaian yang terus-menerus. Kita harus saling menanggapi kebutuhan yang lain meskipun kebutuhannya tidak sama dengan kebutuhan kita.

Tindakan berbagi harapan, baik yang realistis maupun yang tidak, akan membuat kita bercermin, "Apakah aku menuntut pasanganku? Bagaimana harapanku memengaruhi pasanganku? Apa yang dapat kulakukan untuk memperbaiki pernikahan kami?"

Pernikahan membutuhkan kedewasaan, dan itu artinya kedua suami-istri harus menghadapi kenyataan, mengabaikan harapan yang tidak realistis, dan berusaha berubah sesuai dengan pengajaran dan kasih Tuhan. Ini membutuhkan karakter, kedewasaan, pengendalian diri, dan kerendahhatian.

Kita tidak boleh membuat pasangan kita menjauhi kita, sebaliknya tarikhlah kekasih kita mendekat ke hati kita. Kita harus rela menyesuaikan dan menyesuaikan kembali posisi kita supaya cocok dengan pasangan kita.

Begitu kita berserah kepada Tuhan, kasih-Nya akan mengalir melalui pernikahan kita. Ketakutan, tuntutan, dan perbedaaan akan berkurang.

**T**idak diragukan lagi bahwa pernikahan membutuhkan kasih, tenaga, keberanian, dan tekad dalam jumlah yang luar biasa besar. Selama kita sengaja menjaga kisah cinta kita, kita dapat merasakan bahwa kita adalah biji mata pasangan kita. Lagipula, siapa yang tidak suka dicintai? Kita benar-benar dapat mengalaminya dalam pernikahan.

Setelah enam belas tahun menikah, saya bisa berkata terus-terang bahwa saya dan suami memiliki cinta yang lebih mendalam dan lebih dewasa dibandingkan pada hari pernikahan kami. Kami sudah melewati masa-masa sukar, dan saya

sungguh merasa bahwa dia mencintai saya, percaya kepada saya, berjuang demi saya, dan mendorong saya untuk melihat diri saya melalui firman Tuhan. Dia membuat saya bertumbuh, belajar, dan bahkan berubah. Saya merasa dicintai setiap hari.

Mampu berbagi sisa hidup dengan orang yang Anda kasihi dan mencari Tuhan dengan pengertian yang semakin mendalam adalah mahkota kemuliaan pernikahan. Mampu dengan sengaja memupuk kehidupan rohani dalam pernikahan akan memberi Anda rasa memiliki makna dan tujuan yang lebih besar.

Para suami dan istri tidak boleh hanya saling bergantung pada satu sama lain – Tuhan harus menjadi Sang kepala keluarga. Ketika kita mengundang Tuhan ke dalam pernikahan kita, kita benar-benar dapat mengalami semua janji dalam Alkitab – kasih, sukacita, damai sejahtera, perlindungan, penyediaan, pembebasan, dan banyak lagi!

Segala kemuliaan bagi Tuhan Yesus Kristus!



## LAPORAN PERSEMBAHAN

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)  
KCP Hasyim Ashari - Jakarta  
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:  
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

### JANUARI 2012

02	JW	400,000
06	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
06	Margalena - Banjarmasin	100,000
11	NN - Jakarta	650,000
16	Nanik Linawati	200,000
25	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000

### FEBRUARI 2012

03	Ricky Tjok - Jakarta	1,000,000
06	NN - Jakarta	500,000
06	Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
10	Tianggur Sinaga - Jakarta	612,000
24	TFW	254,522
24	Diana	200,000
27	JW	500,000
29	Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000

### MARET 2012

06	Airin Susiana	200,000
07	Tianggur Sinaga - Jakarta	786,000
13	Djong Chai Cai - Tangerang	50,000
22	Wang Lu Mei - Banjarmasin	50,000
22	TFW	190,900
28	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000

# 10 DASAR KEPERCAYAAN

## GEREJA YESUS SEJATI



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.



wartasejati